



Syeikh Toha Jabir Alawani

Rangkaian Studi Al-Qur'an

2

.....
الْبَعْثُ بَيْنَ الْقَرَأَتَيْنِ

**Penggabungan
Dua Bacaan:
Wahyu
dan
Alam Semesta**



Rangkaian Studi Al-Quran

Rangkaian 2

Penggabungan Dua Bacaan: Wahyu dan Alam Semesta

Syeikh Toha Jabir Alawani

Diterjemahkan oleh:

Muhammad Hidayat

Isi Kandungan

Pendahuluan	I
Perintah untuk Melakukan Dua Pembacaan	7
Bacaan Pertama	11
Bacaan Kedua.....	12
Membaca Dua Kitab	14
Pembacaan Bersifat Kemanusiaan	15
Kesatuan Manusia.....	15
Kesalahan Bacaan yang Terpisah dan Dampak Negatifnya	17
Mengabaikan Bacaan Pertama.....	17
Mengabaikan Bacaan Kedua	21
Metodologi Pengetahuan Al-Qur'an	22
Batasan dan Ciri-Ciri.....	24
Peran Pembacaan Sunnah	26
Memadukan Dua Bacaan dan Pengantar Pembacaan Al-Qur'an.....	28
Pengantar Pembacaan Alam Semesta	38
Pengantar Pemeliharaan	48
Contoh dari Al-Qur'an	49
Pengantar Memperhatikan Realitas Objektif Eksternal.....	54
Cara الْجَمْعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ Memadukan Dua Bacaan	55
Tugas Ini Bersifat Qur'ani Sekaligus Global	68
Metodologi Al-Qur'an dan Nasib Manusia	71
Penutup	77
Daftar Pustaka	79

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kami memohon ampun kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan dari kejelekan amal perbuatan kami. Kami menyampaikan selawat dan salam kepada junjungan kami, Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, pilihan-Nya, kekasih-Nya, dan makhluk terbaik pilihan-Nya; juga kepada keluarga Baginda yang baik dan suci, para Sahabat Baginda yang mulia, serta siapa pun yang mengikuti Baginda dan mendapat petunjuk melalui petunjuk Baginda hingga hari kiamat.

Selanjutnya,

Sesungguhnya Al-Qur'an yang agung adalah firman Allah Swt. yang diturunkan ke dalam hati Rasul-Nya yang terpercaya dan Nabi-Nya yang mulia, semoga selawat dan salam Allah tercurah kepada Baginda dan keluarga Baginda, agar menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam.

Al-Qur'an adalah cahaya yang nyata, peringatan yang penuh hikmah, dan kitab yang mulia. Ia mengeluarkan manusia dari berbagai fitnah, menyembuhkan dada, dan menyelamatkan dari berbagai ujian:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus.

(QS. Al-Ma'idah [5]: 16)

Al-Qur'an adalah pemberi petunjuk menuju kebenaran dan penyelamat dari kesesatan. Keajaibannya tidak pernah habis, dan ia tidak menjadi usang karena sering diulang. Imam Muhammad bin Ibrahim al-Wazir, wafat 840 H, ketika menegaskan keharusan kembali kepada Al-Qur'an yang agung, serta dorongan Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah tercurah kepada Baginda dan keluarga Baginda, agar Al-Qur'an diutamakan atas segala sesuatu selainnya, berkata, "... Maka cukuplah dengan sebuah hadis masyhur yang mengingatkan kepada hadis-hadis sejenisnya."

Hadis itu diriwayatkan oleh Sayyid Imam Abu Thalib, alaihissalam, dalam kitab Amalnya, dan oleh al-Hafiz al-Muhaddits Abu Isa at-Tirmidzi^[1] dalam kitab Jami'-nya, dari hadis al-Harits bin Abdullah al-Hamdani, sahabat Ali, alaihissalam. Ia berkata, "Aku melewati masjid, ternyata orang-orang sedang larut dalam pembicaraan tentang berbagai hadis. Lalu aku menemui Ali, alaihissalam, dan memberitahukan hal itu kepadanya. Ia berkata, 'Apakah mereka benar-benar telah melakukannya?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah, semoga selawat dan salam Allah tercurah kepada Baginda dan keluarga Baginda, bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya akan terjadi fitnah." Aku bertanya, "Apa jalan keluar darinya, wahai

1 Diriwayakan oleh al-Tirmidzi dalam Jami'-nya (172/5). Dalam edisi yang penomoran hadis telah disisitemkan, nomor hadisnya adalah (2908) dalam bab "Keutamaan al-Qur'an". Penulis lithar al-Haqq... menggunakannya sebagai dalil dalam bukunya Tarjih Asalib al-Qur'an 'ala Asalib al-Yunan h. 15.

Rasulullah?” Baginda menjawab, “Kitab Allah. Di dalamnya terdapat berita tentang umat sebelum kalian, kabar tentang apa yang terjadi setelah kalian, dan hukum tentang apa yang terjadi di antara kalian. Ia adalah pemutus perkara, bukan senda gurau. Siapa yang meninggalkannya karena kezaliman, niscaya Allah akan membinasakannya. Siapa yang mencari petunjuk pada selainnya, niscaya Allah akan menyesatkannya. Ia adalah tali Allah yang kokoh, peringatan yang penuh hikmah, dan jalan yang lurus. Dengannya hawa nafsu tidak menyimpang, lisan tidak menjadi rancu, para ulama tidak pernah merasa puas darinya, ia tidak menjadi usang karena sering diulang, dan keajaibannya tidak pernah habis. Ia adalah kitab yang ketika jin mendengarnya, mereka tidak berhenti hingga berkata, ‘Sesungguhnya kami telah mendengar bacaan yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada kebenaran, lalu kami beriman kepadanya.’ Siapa yang berbicara dengannya, ia berkata benar. Siapa yang mengamalkannya, ia diberi pahala. Siapa yang berhukum dengannya, ia berlaku adil. Siapa yang menyeru kepadanya, ia diberi petunjuk menuju jalan yang lurus.””

Demikianlah akhir hadis yang agung ini. Sayyid Imam Abu Thalib, alaihissalam, juga meriwayatkannya dalam kitab Amalnya melalui sanad lain dari hadis Mu’adz bin Jabal, radhiyallahu anhu.

Dari Rasulullah,^[2] semoga selawat dan salam Allah tercurah kepada Baginda dan keluarganya, dengan redaksi yang serupa. Abu as-Sa’adat Ibnu al-Atsir juga meriwayatkannya dalam Jami’ al-Ushul melalui jalur ketiga, dari hadis Umar bin al-Khatthab Ra.

Ia berkata,^[3] “Para ulama senantiasa meriwayatkan dan

2 Riwayat yang dinukil dari Mu’adz dari ‘Ali muncul dalam Majma’ al-Zawa’id (164/7).

3 Adapun riwayat melalui Umar dapat ditemukan dalam Jami’ al-Ushul, hadis nomor (6332). Namun ia diriwayatkan melalui ‘Abdullah bin ‘Umar—radhiyallahu ‘anhuma. Peneliti, Sayyid ‘Abd al-Qadir al-Arna’ut, memberi catatan: “Demikian dalam naskah asli yakni: dari ‘Abdullah bin ‘Umar, dan dalam edisi cetak tertulis: Umar bin al-Khatthab” Ia tidak melakukan tarjih. Terdapat sedikit perbedaan dengan riwayat Imam Abu Talib dan al-Tirmidzi, di mana pada riwayat ini terdapat perkataan Ibn ‘Umar: “...Jibril As. turun di masa Rasulullah Saw. lalu mengabarkan bahwa akan terjadi fitnah. Maka Rasulullah bertanya kepada Jibril: apa jalan keluar darinya wahai Jibril? Ia menjawab: Kitab Allah... dst.” Riwayat ini dikeluarkan oleh Ruzain dan disebut Ibn Kathir dalam Fadhail al-Qur’an dengan maknanya setelah hadis al-Harits dari hadis ‘Abdullah bin Mas’ud. Ibn Kathir berkata: diriwayatkan oleh Abu ‘Ubaid

menggunakannya. Maka, meskipun menurut syarat para ahli hadis ia dikenal karena kemasyhurannya, hadis ini diterima oleh para ulama usul. Dengan demikian, maknanya menjadi sah berdasarkan tuntutan ijmak, riwayat, dan akal.” Allah Swt. telah menempatkan

al-Qasim bin Sallam dalam kitabnya Fadhail al-Qur'an dan berkata: "Ini gharib dari jalur ini."

Dalam Sunan al-Darimi hadis ini diriwayatkan dalam (523/2) nomor (3315) dari 'Abdullah dan dimulai dengan kalimat: "Sesungguhnya al-Qur'an ini jamuan Allah, maka pelajarilah dari jamuan-Nya itu sesuai kemampuanmu..." dan menutupnya dengan kalimat: "Maka bacalah ia, Allah akan memberi kalian pahala atas tilawahnya..."

Adapun dengan lafaz yang kita miliki ini, al-Darimi meriwayatkannya dalam hadis nomor (3331) dan (3332). Para peneliti mencatat: "Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam Kitab Fadhail al-Qur'an, bab (14), hadis (2906), (172/5-173). Dan oleh Ahmad dalam Musnad (91/1). Dan oleh Abu Dawud al-Tayalisi dan Abu Bakr al-Anbari dalam al-Radd dari al-Harits dari 'Ali. Juga disebut al-Qurtubi dalam al-Tadzkirah h. 48 (edisi saya). Ibn Kathir dalam Fadhail al-Qur'an(h. 11-12) berkata: "Tidak hanya Hamzah bin Habib al-Zayyat yang meriwayatkannya, namun ia juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazi dari al-Harits al-A'war, maka Hamzah terbebas dari tuduhan memikulnya." Walaupun ia lemah dalam hadis, ia adalah imam dalam qira'ah. Hadis ini masyhur melalui al-Harits al-A'war, dan ia dikritik sebagian ulama, bahkan sebagian menuduhnya berdusta dalam pandangan dan i'tiqad, bukan dalam kejujuran periwiyatan. Adapun bahwa ia sengaja berdusta dalam hadis maka "tidak, wallahu a'lam". Hadis ini, meskipun tidak memenuhi syarat tashih yang ketat menurut ahli hadis, minimal merupakan atsar yang benar dari Amirul Mukminin 'Ali Ra.. Bahkan sebagian telah keliru memarfukannya, dan ini adalah ucapan yang baik dan sah. Di samping itu telah diriwayatkan pula syahidnya dari 'Abdullah bin Mas'ud Ra.."

Ayat nomor 2 dari Surah al-Jinn.

Aku berkata: dalam sebagian syarah, "fitnah hadis atau al-ahadits" dimaksudkan sebagai sibus dengan periwiyatan "hadis" atau "sunan" sehingga melalaikan dari tilawah al-Qur'an dan kembali kepadanya; dan sebagian memahaminya sebagai sibus dengan hadis dan berita secara mutlak. Ini semua menunjukkan kesibukan dari al-Qur'an. Sebagian pendukung pendapat ini berhujah dengan hadis larangan menulis sunnah dan penegasan agar tidak disibukkan oleh selain al-Qur'an.

(Kata Taha): "Namun perbedaan besar antara sibus dengan hadis-hadis Nabi yang marfu' shahih sebagai penjelas terhadap al-Qur'an (berbagai jenis bayan) dengan sibus dengan 'hadis' secara mutlak. Dan perbedaan besar antara sibus untuk tujuan memahami penjelasan, dengan sibus pada level menjadikan sunnah sebagai pengganti al-Qur'an, atau merasa cukup dengan sunnah dengan alasan kandungannya mencakup al-Qur'an atau alasan lainnya."

Ketika mazhab-mazhab fiqh mapan pada fase keempat perkembangan fiqh dan ijthad mutlak mereda, para muqallid sibus dengan mazhab imam-imam mereka. Mereka menulis keutamaan imam-imam mereka dan menarik manusia kepada mazhab masing-masing. Sebagian menjadikan ucapan para imam seperti nash syar'i yang masuk pertentangan, tarjih, dan nasakh. Adapun pada zaman sahabat—khususnya dua Syaikh—tidak ada sesuatu pun yang menyibukkan mereka dari Kitab Allah. Setelah 40 H muncul kecenderungan fiqh dan manusia mulai sibus dengannya.

Ketika 'Abd al-'Aziz wali al-Yaman (83 H) -ayah Umar- muncul gagasan mengumpulkan sunnah. Proyek ini diselesaikan oleh putranya 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, agar sunnah menjadi fiqh alternatif daripada fiqh khilafi, sehingga manusia merujuk kepadanya agar tidak terpecah. Namun banyak orang kemudian sibus dengan sunnah, lalu menjadikannya syawahid atas ucapan imam fiqh, kemudian sibus dengan fiqh imam sehingga sunnah terlupakan, hingga ucapan para imam seakan menjadi syari'at, sehingga al-Karkhi al-Hanafi berani menyatakan dalam ushulnya: "Kaedah: setiap ayat yang bertentangan dengan pendapat sahabat-sahabat kami maka ayat itu ditakwil atau dinasakhkan." "Kaedah: dan ketahuilah bahwa setiap hadis yang bertentangan dengan pendapat sahabat-sahabat kami maka hadis itu ditakwil atau dinasakhkan."

Apa pun alasan historis atau usaha meringankannya, itu tetap ucapan yang sangat berani dan menunjukkan fanatisme mazhab telah mencapai derajat sakit sehingga "asal" menjadi pengikut "cabang", bahkan diukumi dengan cabang.

Maka membangun kembali umat dan memulai kembali syahadah peradabinya—serta kesaksiannya atas manusia—tidak mungkin terjadi kecuali jika masyarakat mampu melewati penyakit-penyakit berat ini dan mengembalikan manusia kepada al-Qur'an al-Majid sebagai sumber asli dan penyingkap hukum serta segala hal yang telah diturunkan terkait dengannya. Sesungguhnya Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah menurunkannya sebagai "hukum, hakim, dan penyembuh bagi orang beriman". Adapun: "orang-orang yang kafir dan menghalangi dari jalan Allah, Kami tambahkan bagi mereka azab di atas azab karena dulu mereka membuat kerusakan." (QS. an-Nahl: 88)

Apa pun yang diperselisihkan, wajib dikembalikan kepada Sunnah Nabi yang datang sebagai penjelas: وَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ الْكِتَابَ إِلَّا بِرُءُوسٍ (QS. an-Nahl: 64)

Maka makna yang terkandung dalam hadis/atsar ini adalah makna yang benar—yang disaksikan oleh nash kitab dan sunnah yang shahih. Wallahu a'lam.

syariat dan jalan yang terang di dalam kitab-Nya. Dengan kitab itu Dia menyelamatkan kita dari kesesatan, serta membukakan bagi seluruh alam pintu-pintu rahmat-Nya dan jalan-jalan petunjuk-Nya. Maka segala puji bagi-Nya, Mahasuci Dia, atas petunjuk-Nya, dan segala syukur bagi-Nya atas nikmat dan pemeliharaan-Nya. Dengan kitab itu, Dia Yang Mahamulia mencukupkan kita dari segala sesuatu selain-Nya, dan menjadikannya cukup bagi kita dari apa pun selainnya:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Tidakkah cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan Kitab kepada engkau yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat rahmat dan pelajaran bagi kaum yang beriman.

(QS. Al-'Ankabut [29]: 51)

Karenaitu, kitamemohonkepada-Nya, Mahatinggi Dia, sebagaimana Dia telah menganugerahkan kepada kita Al-Qur'an yang agung dan Rasul yang mulia, semoga selawat dan salam Allah tercurah kepada Baginda dan keluarganya, agar Dia menjadikan Al-Qur'an sebagai musim semi bagi hati kami, cahaya bagi penglihatan dan mata batin kami, mengajarkan kepada kami apa yang belum kami ketahui darinya, mengingatkan kami terhadap apa yang kami lupakan darinya, menjadikannya hujah bagi kami, bukan hujah atas kami, serta menjadikannya penuntun kami menuju surga. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Perintah untuk Melakukan Dua Pembacaan

Sungguh, Allah Swt. telah memerintahkan Nabi-Nya, semoga selawat dan salam Allah tercurah kepada Baginda dan keluarganya, pada permulaan turunnya Al-Qur'an dan pada awal wahyu, untuk melakukan dua pembacaan. Allah Swt. berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(QS. Al-'Alaq [96]: 1-5)

Karena di dalam Al-Qur'an tidak terdapat pengulangan dan sinonimitas yang sia-sia, dan ayat-ayatnya yang mulia tidak memerlukan penggunaan penegasan, maka setiap kata di dalamnya, meskipun tampak sinonim atau serupa dengan kata lainnya, tetap mengandung makna lain. Jika makna itu tidak ditunjukkan oleh lafaznya dan oleh penggunaannya dalam Al-Qur'an, maka makna

tersebut ditunjukkan oleh konteks,^[4] susunan sebelumnya^[5] dan posisinya. Hal itu termasuk salah satu bukti kemukjizatan yang menjadikannya berada di atas tutur kata makhluk. Oleh karena itu, bentuk perintah membaca yang muncul dua kali dalam lima ayat ini tidak bermakna penegasan, sinonimitas, atau pengulangan sebagaimana dipahami oleh sebagian mufasir.^[6]

Sebaliknya, hal itu menunjukkan adanya dua perintah bagi dua pembacaan. Masing-masing memiliki makna yang dimaksudkan, karakteristik, ruang lingkup, objek, metode, cara, dan medannya tersendiri. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa perintah membaca pada ayat pertama dihubungkan dengan بِاسْمِ رَبِّكَ “nama Tuhanmu”, sedangkan keterangan bagi kata sambung الَّذِي “yang”

4 Yang disebut “siyaq (konteks)” dalam al-Qur’an adalah penghasil makna dan penunjuk menuju makna-makna yang dituju. Meskipun para ahli balaghah sangat memperhatikannya dan banyak membicarakannya, mereka tidak memberikan definisi yang lengkap dan komprehensif, seakan-akan mereka menganggapnya cukup dipahami tanpa definisi, atau mereka merasa cukup dengan mendeskripsikan dan menjelaskan efek-efeknya sehingga tidak perlu lagi didefinisikan. Para ushuliyin menunjukkan perhatian yang besar terhadap dalalah (indikasi makna) konteks. Konteks mengantarkan untuk menjelaskan yang umum (mujmal), menentukan yang “mengandung beberapa kemungkinan” (muhtamal), serta memastikan ketidakmungkinan makna selain yang dimaksud. Hal ini karena dalalah (indikasi makna) suatu teks ada dua jenis: hakiki dan idhafi. Dalalah hakiki bergantung pada maksud pembicara dan kehendaknya, dan dalalah ini tidak berbeda. Sedangkan dalalah idhafiyyah (imbuhan) bergantung pada pemahaman pendengar dan persipinya, kualitas pemikirannya, kejernihan akalunya, serta pengetahuannya tentang lafaz-lafaz dan tingkatan maknanya. Dalalah ini berbeda-beda sesuai tingkat pemahaman. Lihat Bada’i’ al-Fawa’id Ibn al-Qayyim (914–910) dan l’lam al-Muwaqqi’in (351/1–350). Raa’iyah (al-’Alwani) telah menyampaikan rincian penting tentang “Dalalah al-Siyaq” beserta klasifikasi klasik dan modern yang menjelaskan dalalah ini dengan sangat baik, sehingga para peneliti dalam bidang ini tidak dapat tidak merujuknya. Lihat disertasi doktoratnya Atsar al-’Urf fi Fahm al-Nushush: Qadhaya al-Mar’ah Namudzajan, diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Damaskus, 1424 H/2003 M, h. 265–260. Begitu pula disertasi Shadiq Nad. Ibrahim Ahiban yang meraih gelar doktor dengan judul Dalalah al-Siyaq fi al-Qur’an, namun belum dicetak umum.

5 Adapun as-sibaq (kalimat sebelum konteks), maka ia sangat berkaitan erat dengan konteks, dan sangat berpengaruh dalam menyelim keserasian makna. Ia adalah menghubungkan kata-kata, ayat-ayat, dan surah-surah dengan apa yang sebelumnya, dan menganggapnya sebagai satu rangkaian yang saling terhubung.

6 Seperti al-Qurtubi yang menganggap “iqra” kedua adalah penegasan, dan ia menjadikannya bagian lengkap dari ayat pertama (119/20). Dan al-Alusi (180/29). Tidak disebutkan fi’il “iqra” kedua pada Ath-Thabari menunjukkan bahwa beliau menganggapnya sinonim atau penegasan. Lihat (92/253). Adapun ar-Razi memberikan makna khusus bagi masing-masing fi’il tersebut. Ia menukil dari sebagian ulama: “Iqra’ pertama adalah untuk dirimu, dan yang kedua adalah untuk menyampaikan. Atau yang pertama untuk belajar dari Jibril As., dan yang kedua untuk mengajar. Atau ‘bacalah di dalam salatmu’, dan yang kedua ‘bacalah di luar salat’.” Lihat tafsirnya (31/16). Al-Baghawi mengatakan dalam Ma’alim at-Tanzil: “Iqra’: diulang untuk penegasan, kemudian dimulai dengan (wa rabbuka al-akram)...” (?). Ibn Kathir tidak menyebutkan apa pun tentang perbedaan antara “iqra” pertama dan kedua (459/8). Dar ash-Sha’h, Kairo. Ibn al-Jauzi dalam Zad al-Masir (176/9) menyatakan bahwa itu juga untuk penegasan. Ibn ‘Asyur dalam at-Tahrir wa at-Tanwir (133/20) menyebutkan tiga pendapat, di antaranya: “Bahwa huruf ‘ba’ pada (bismi rabbika) adalah untuk mushahahad, dan kata yang dimaj’ur berada dalam posisi hal dari dhamir ‘iqra’ yang kedua yang didahulukan atas ‘amil-nya untuk tujuan pengkhususan. Artinya: Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu sambil menghadirkan secara pengamatan nama Tuhanmu. Hal ini adalah penetapan tauhid Allah dalam uluhiyyah...” dan ini yang lebih dekat dengan apa yang kami maksudkan. Adapun ath-Thusi ia menganggap huruf ‘ba’ itu za’idah, dan objek dari “iqra” adalah “nama Tuhanmu”, sedangkan objek dari “iqra” yang kedua adalah “al-Qur’an”. Lihat at-Tibyan (379/10).

adalah penciptaan, sebagaimana dalam firman-Nya, خَلَقَ ۝ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ “yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.” Maka, perintah itu adalah perintah untuk terpenuhinya tindakan membaca dan mempraktikkannya dengan memohon pertolongan kepada Allah Swt.. Dialah Tuhanmu yang mengetahui bahwa engkau:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ

Engkau (Nabi Muhammad) tidak pernah membaca kitab suci apa pun sebelum (Al-Qur'an) dan tidak (pernah) menulis suatu kitab pun dengan tangan kananmu.

(QS. Al-'Ankabut [29]: 48)

Karena itu:

سَنُقْرَأُكَ فَلَا تَنْسَى

Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa.

(QS. Al-A'la [87]: 6)

Berbeda dengan pembaca lain yang rentan lupa dan salah. Maka, bacalah dengan nama-Nya dan mohonlah perlindungan kepada-Nya dari setan yang terkutuk.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia.”

(QS. An-Nahl [16]: 68)

Dia yang menciptakanmu dari segumpal darah, dan menciptakan seluruh jenis manusia darinya, mampu menciptakan dalam dirimu

tindakan membaca, sekalipun sebelumnya engkau bukan seorang yang membaca. Dan yang perlu engkau lakukan hanyalah membaca apa yang akan diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Qur'an. Tuhan yang menciptakanmu, memeliharamu, dan menumbuhkanmu dari segumpal darah; yang menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat, mampu mengajarmu membaca, sebagaimana Dia mengajarkan kepada Adam As. seluruh nama, dan sebagaimana Dia mengajarkan kepada bapakmu, Ibrahim As., serta para nabi dan rasul lainnya. Maka, bacalah dengan nama-Nya, atas nama-Nya, dan bersama-Nya. Dalam hal itu terdapat peringatan sejak awal mengenai keterpisahan Baginda Saw., dari kaumnya yang biasa memulai perbuatan mereka dengan memohon pertolongan kepada Latta, Uzza, dan Manat, sesembahan ketiga lainnya. Semuanya adalah berhala yang mereka buat sendiri; dan berhala-berhala itu tidak membuat mereka. Mereka lah yang menciptakannya, sedangkan berhala-berhala itu tidak menciptakan mereka.

Demikian pula, dalam firman Allah Swt., خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, “Dia menciptakan manusia dari segumpal darah,” di dalamnya terdapat peringatan tentang kewajiban membaca ciptaan; sebuah pembacaan yang dimulai dengan membaca diri manusia, sejak awal penciptaan hingga akhir kehidupan dengan seluruh tahapannya. Metode pembacaan terhadap ciptaan bertolak dari pembacaan terhadap diri manusia menuju alam semesta dan cakrawala. Itulah pembacaan yang benar secara metodologis. Memulai dengan tauhid rububiyah, bukan dengan tauhid uluhiyah, juga mengandung peringatan terhadap langkah metodologis lain, yaitu bergerak dari yang inderawi menuju yang abstrak. Sebab, manusia lebih mampu mengamati hal-hal yang inderawi daripada mengamati dan memahami hal-hal yang abstrak. Penciptaan, keindahan ciptaan-Nya, sistem-sistemnya, sunah-sunahnya, dan hukum-hukumnya adalah hal-hal inderawi yang dapat disaksikan atau dipahami melalui salah satu sarana pemahaman. Adapun yang abstrak

ialah tauhid dalam berbagai jenisnya, yaitu sesuatu yang dicapai melalui penalaran yang benar terhadap hal-hal inderawi tersebut. Pemahaman terhadap yang inderawi bukanlah akhir perjalanan, melainkan pendahuluan untuk memahami yang abstrak. Di sinilah manusia dapat memahami “tindakan yang gaib” dalam realitas, sehingga ia sampai pada hubungan niscaya antara yang gaib dengan seluruh komponennya, manusia, dan alam semesta.

Bacaan Pertama

Perintah pertama untuk membaca, dengan demikian, adalah perintah untuk membaca^[7] dengan nama Allah, atau atas nama-Nya Yang Mahatinggi, dan bersama-Nya, terhadap wahyu yang sedang turun ini, yang akan terus turun hingga sempurna menjadi Al-Qur'an yang mulia, agung, terpelihara, ayat-ayatnya terperinci, kukuh, saling terhubung, padu, serasi, dan saling menyerupai. Engkau, wahai Muhammad, akan membacakannya kepada manusia dan menjelaskannya kepada mereka agar mereka mempelajari hikmah, petunjuk, dan bimbingan darinya; sehingga jiwa mereka menjadi suci, kehidupan mereka menjadi bersih, dan mereka mendapat petunjuk melaluinya dalam menjalankan tugas kekhalifahan, menunaikan amanah, dan memenuhi hak pembangunan peradaban.

Ketika Rasulullah Saw., menjawab bahwa Baginda bukan seorang yang dapat membaca,^[8] tidak diragukan lagi bahwa Baginda memahami apa yang diminta, yaitu membaca apa yang akan

7 Lihat tafsir ar-Razi — beliau melemahkan pendapat mayoritas mufassir bahwa huruf 'ba' pada “bismi rabbika” itu za'idah, dan menguatkan bahwa huruf 'ba' tidak za'idah, serta menyebutkan tiga penjelasan (31/13–14) Dar al-Fikr. Lihat juga at-Tahrir wa at-Tanwir (436/20), yang menyebutkan bahwa huruf 'ba' bermakna bantuan (al-ist'ānah), atau mushāhadah, atau bermakna “ala”. Ini dekat dengan apa yang disebutkan al-Fakhr. Demikian pula dalam Ruh al-Ma'ani oleh al-Alusi (179/29) Maktabah Dar at-Turats—Kairo (tanpa tahun). Al-Tabathaba'i dalam al-Mizān mengatakan: “Huruf 'ba' untuk mulabashah.” (323/20:4)

8 Isyarat kepada hadis “permulaan wahyu” yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab: bagaimana dimulainya wahyu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alhi wa sallam dan firman Allah: “Sesungguhnya Kami wahyukan kepadamu sebagaimana Kami wahyukan kepada Nuh dan para nabi setelahnya” (QS. an-Nisa': 163). Hadis nomor (2 dan 3).

didiktekan kepadanya, sedangkan Baginda tidak mengenal baca tulis dan tidak memiliki ilmu yang dapat Baginda baca. Oleh karena itu, Allah Swt. mengaitkan bacaan itu dengan بِاسْمِ رَبِّكَ “nama Tuhanmu”. Seakan-akan Dia berfirman kepadanya: Engkau tidak akan sendirian dalam melakukan perbuatan yang tidak engkau ketahui ini. Akan tetapi, Tuhanmu akan bersamamu; Tuhan yang telah memberimu begitu banyak karunia dan Mahakuasa untuk mengajarimu cara melaksanakan apa yang Dia perintahkan kepadamu.

Lebih dari itu, sebagaimana Dia telah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, dan sebagaimana Dia telah mengajarkan kepada Ibrahim, Musa, Isa, dan para nabi serta rasul lainnya, semoga salam tercurah kepada mereka, sebelum engkau, maka bacalah dengan nama-Nya dan mohonlah pertolongan kepada-Nya dalam membaca. Niscaya Dia akan menolongmu, menyertaimu, dan berada bersamamu dalam bacaan itu, dalam penjelasannya, dalam pengajarannya, dan dalam menegakkan hujah dengannya di hadapan manusia.

Penyebutan Allah Swt. akan manusia, dan penyebutan secara khusus tentang penciptaan manusia, mengandung ketenteraman bagi Rasulullah Saw. bahwa pemberian kemampuan membaca kepadanya bukanlah perkara yang sulit bagi Tuhannya, yang telah menciptakan segala sesuatu dan menciptakan manusia dari segumpal darah. Bahkan, hal itu mudah bagi-Nya. Sebagaimana penyebutan tentang penciptaan juga menjadi persiapan bagi akal Baginda yang lurus dan jiwanya yang mulia Saw., untuk menjelaskan jenis bacaan yang kedua.

Bacaan Kedua

Yaitu membaca alam semesta dan memperhatikan penciptaan,

serta mengetahui apa yang telah dicatat oleh manusia tentang pemahaman mereka terhadapnya dan pengalaman mereka di dalamnya melalui pena-pena mereka. Bacaan inilah yang berdasarkan kepadanya Al-Qur'an yang mulia merumuskan "dalil penciptaan dan dalil kreativitas penciptaan, kewajiban memperhatikan wujud secara rasional, memperhatikan jejak umat-umat terdahulu, dan mengetahui apa yang terjadi kepada mereka".

Dengan demikian, bacaan yang diperintahkan terdiri atas dua jenis bacaan: bacaan terhadap alam semesta yang diciptakan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya dari dunia penciptaan dan keberadaan benda-benda, termasuk warisan umat-umat yang telah mereka catat serta peninggalan-peninggalan mereka. Melalui dua bacaan ini, dapat dipahami perbedaan antara umat-umat yang mengambil manfaat dari wahyu, mengikutinya, dan memperoleh cahaya darinya, dengan umat-umat yang mengabaikannya dan berinteraksi dengan alam atau semesta semata-mata tanpa diterangi oleh petunjuk wahyu; atau umat-umat yang mengabaikan alam semesta, pengalaman manusia, pelajaran sejarah, dan hikmah-hikmahnya.

Dan bacaan terhadap wahyu yang diturunkan ke dalam hati Rasulullah Saw., dengan alasan merasa cukup dengan wahyu dan tenggelam sepenuhnya di dalamnya. Maka siapa pun yang ingin membaca wahyu secara cermat dan penuh perenungan tidak dapat melepaskan diri dari membaca alam semesta dan segala yang ada di dalamnya, dengan memperhatikan pengalaman umat-umat terdahulu, mengetahui peradaban-peradaban masa lampau, serta bagaimana peradaban itu pernah berjaya lalu binasa atau punah.

Sesungguhnya Al-Qur'an telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hal itu, dan mengarahkan pandangan kepadanya dalam banyak surah dan ayat, karena di dalamnya terdapat pelajaran, hikmah, dan nasihat yang menjadikan generasi terdahulu

mampu memberi manfaat kepada generasi kemudian, betapapun panjang jarak waktu di antara keduanya. Hal itu juga membuat generasi kemudian melihat akibat dari perbuatan orang-orang yang mendahului mereka, sehingga mereka menyadari bahwa perbuatan mereka sendiri juga akan memiliki dampak sebagaimana dampak perbuatan orang-orang sebelum mereka; jika baik, maka baik pula akibatnya, dan jika buruk, maka buruk pula akibatnya.

Dalam hal itu terdapat peneguhan terhadap prinsip “tanggung jawab individual dan dampak kolektif atau sosial”. Dengan demikian, manusia belajar bagaimana mendisiplinkan diri dalam tindakan dan perilakunya. Akal dan jiwanya pun dipersiapkan untuk menerima “prinsip balasan, hukuman, dan pahala”. Ia juga belajar memandang apa yang diwarisi dari para leluhur dengan pandangan seorang pemeriksa yang kritis dan mengambil pelajaran, sehingga terbebas dari dominasi prinsip الآبائية “leluhurisme”, yaitu meniru dan mengikuti mereka, baik dalam kebenaran maupun kebatilan. Ia juga menyadari bahwa bagi umat-umat yang telah berlalu adalah apa yang telah mereka usahakan, dan bagi kita adalah apa yang kita usahakan; dan tidak seorang pun dapat sedikit pun memberi manfaat kepada orang lain di hadapan Allah.

Membaca Dua Kitab

Keduanya, dengan demikian, adalah dua kitab yang wajib dibaca secara bersama-sama agar manusia keluar dari belenggu buta huruf dalam segala bentuk dan maknanya: kitab yang diturunkan, dibacakan, dan mengandung mukjizat, yaitu Al-Qur'an; serta kitab yang diciptakan dan terbuka (terbentang), yaitu ciptaan ini, alam semesta, dan pengalaman manusia di dalamnya, termasuk interaksi manusia dengan dirinya sendiri. Sebab, manusia merupakan bagian dari ciptaan dan anak sah dari alam.

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu, kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan darinya pula Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.

(QS. Taha [20]: 55)

Pembacaan Bersifat Kemanusiaan

Bacaan ini bermula dari manusia. Manusia harus membaca keduanya secara bersama-sama agar terbentuk dalam dirinya pengetahuan peradaban yang utuh, yang memungkinkan manusia menepati perjanjian, menjalankan tugas kekhalifahan, menunaikan hak amanah, melaksanakan tuntutan pembangunan peradaban, dan berhasil dalam ujian kehidupan. Pengetahuan ini tidak hanya berdiri di atas penerimaan dan pengajaran semata, tetapi juga atas pengambilan ilmu dari pihak lain, baik dari generasi terdahulu maupun generasi kemudian, melalui peninjauan, penelaahan, membaca dan menulis buku, pertukaran pengalaman dan pengetahuan di antara manusia, tidak meremehkan pengetahuan dari wadah mana pun ia berasal, serta memperlakukannya secara metodologis.

Kesatuan Manusia

Dalam hal itu terdapat peringatan tentang “kesatuan manusia” dan keharusan bagi generasi kemudian untuk mengambil manfaat dari keunggulan generasi terdahulu berupa pengetahuan, keahlian, dan pengalaman; menjalin hubungan dengannya; serta menggunakan pena yang dengannya Allah mengajarkan, dan menjadikannya sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan,

mempertukarkannya, mengembangkannya, dan mewariskannya. Kemudian, termasuk pula apa yang dianugerahkan Allah Swt. berupa berbagai pengetahuan yang dengannya akal menjadi tercerahkan, baik berupa kesimpulan-kesimpulan, penemuan-penemuan, maupun semua hal-hal lain yang termasuk dalam kandunga firman Allah Swt.:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(QS. Al-'Alaq [96]: 5)

Dengan demikian, terdapat dua sumber bagi pengetahuan manusia. Kami tidak akan jemu menegaskan keterkaitan antara keduanya. Keduanya saling berpadu dalam mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kesaksian peradaban, serta dalam menunaikan tugas pembangunan peradaban dan kekhilafahan di alam semesta ini. Manusia harus memadukan keduanya dan tidak boleh lalai terhadap salah satunya. Dengan ciptaan, wujud, serta sunah-sunah dan hukum-hukum yang mengatur gerakannya dan gerak segala sesuatu yang ada di dalamnya, manusia memahami Al-Qur'an yang agung dan makna-maknanya. Dengan Al-Qur'an yang mulia dan cahaya petunjuknya, manusia memahami alam semesta, mendapat petunjuk dalam menunaikan tugas kekhilafahan di dalamnya dan membangun peradaban, serta melaksanakan tuntutan amanah.

Kedua sumber itu harus dibaca secara bersama-sama, dan perintah membaca terhadap keduanya harus dilaksanakan sekaligus: membaca wahyu yang turun, yang terwujud dalam Kitab yang mulia, yang telah menentukan tujuan kebenaran dari penciptaan dan menjelaskan sunah-sunah serta hukum-hukum yang mengatur gerak wujud; di samping apa yang dikandungnya berupa syariat, manhaj (metodologi), dan hakikat-hakikat dasar yang dibutuhkan manusia. Selain itu, juga membaca alam

semesta beserta cakrawalanya, jiwa manusia beserta hal-hal yang memperbaikinya atau merusaknya, serta fitrah beserta hal-hal yang menumbuhkannya atau menutupi (memandulkan)nya.

Kesalahan Bacaan yang Terpisah dan Dampak Negatifnya

Jika hal ini telah jelas, maka menjadi nyata bahwa dua bacaan, yaitu bacaan terhadap wahyu dan bacaan terhadap alam semesta, merupakan dua kewajiban. Sebab, keduanya adalah dua perintah Ilahi yang mengandung seluruh syarat dan sifat perintah yang mengikat. Memadukan keduanya adalah suatu keharusan, karena tanpa itu akan terjadi ketimpangan.

Mengabaikan Bacaan Pertama

Barang siapa melewati bacaan pertama, yaitu bacaan terhadap wahyu yang diturunkan kepada para nabi, lalu tenggelam sepenuhnya dalam bacaan kedua yang merepresentasikan ilmu alam semesta atau pengetahuan tentang alam, dalam keadaan terputus dari Allah Swt., maka ia kehilangan hubungan dengan Allah, mengabaikan yang gaib, dan bertolak dari filsafat egoistik, mandiri, positivistik, serta tercerabut dari Allah. Filsafat itu pincang dan terbatas dalam sumber-sumbernya, berusaha menyatukan manusia dengan alam secara mutlak, serta menganggap Sang Pencipta dan seluruh perkara gaib sekadar hal-hal metafisis yang dapat diabaikan atau dilampaui. Jika memang ada kekuatan gaib yang pernah melakukan penciptaan atau pengadaan, maka kekuatan itu dianggap mungkin hanya melakukannya melalui daya dorong pertama, kemudian melupakan atau mengabaikannya, sehingga setelah itu alam semesta terus berlangsung secara mekanis, bergerak dan menerima

pengaruh sebagaimana pandangan Aristoteles^[9] pada masa dahulu, serta Newton^[10] dan lainnya pada masa modern.

Ketika sebagian orang yang berfilsafat itu merasa perlu mengingat Sang Pencipta, mereka mungkin mengingat-Nya dalam bentuk paham hulul, yang para penganutnya mengklaim bahwa Allah Swt. telah menyatu di dalam kekuatan-kekuatan alam itu sendiri, larut di dalamnya, dan berubah menjadi bagian yang berdiam di dalamnya. Setelah itu, mereka berakhir pada materialisme dialektis, yang mengingkari Sang Pencipta secara total dan mengajukan pengganti bagi-Nya berupa arah-arrah pertumbuhan melalui sifat-sifat perkembangan materi yang kompleks. Dengan demikian, manusia merasa sepenuhnya menyatu dengan alam sebagai entitas alami. Di sinilah manusia mulai merasakan kecukupan diri atau merasa tidak memerlukan Penciptanya, karena ia tidak lagi melihat apa pun di hadapannya selain alam. Alam menjadi segala sesuatu dan berada di balik segala sesuatu. Secara lahiriah, manusia merasa mampu menaklukkannya dengan ilmu. Ia tidak melihat alam sebagai sesuatu yang ditundukkan dan berada di bawah kuasa sunah Allah Swt., tetapi melihatnya sebagai alam semesta yang mandiri, seolah-olah merupakan perpanjangan gaib. Pada saat itu, ia tidak merasa bahwa Allah Swt. telah menundukkan alam untuknya, dan bahwa Dialah Pencipta dirinya serta alam itu. Sebaliknya, manusia memandang dirinya sebagai pelaku yang kreatif, memiliki beragam kemampuan, menguasai alam, dan membongkar potensi-potensi yang tersembunyi di dalamnya.

Dalam hal itu terdapat penyimpangan yang berbahaya dalam pandangan dan konsepsi. Alam semesta dipersiapkan dan ditundukkan untuk manusia, sedangkan manusia dibekali

9 Aristotile: filsuf terkenal dan guru Yunani, termasuk filosof terpenting dari Yunani Kuno. Para filosof Muslim menerjemahkan karya-karyanya dalam bidang filsafat dan logika, dan banyak yang mengaguminya hingga mereka menamakannya "al-Mu'allim al-Awwal" (Guru Pertama). (384-322 SM).

10 Newton, Isaac: fisikawan Inggris yang menetapkan hukum gravitasi universal dan hukum-hukum gerak. (1642-1727 M).

kemampuan pemberdayaan berupa kemampuan mental, rasional, dan ilmiah yang memungkinkannya memanfaatkan alam semesta agar ia dapat menunaikan amanah kekhalifahan. Namun, ketika manusia lalai atau berpaling dari mengingat Tuhan Yang Maha Pengasih, dan tidak melihat kekuasaan Ilahi dalam semua itu sebagaimana tampak melalui petunjuk wahyu, maka perasaan cukup diri serta rasa memiliki kemampuan dan kreativitas menyeretnya untuk menjadikan hubungannya dengan alam semesta sebagai hubungan penguasaan, penaklukan, konflik, dan keunggulan, bukan hubungan kekhalifahan. Ia kehilangan kompas petunjuk. Unsur-unsur alam pun kehilangan hubungan yang bersahabat dengan manusia. Manusia pada gilirannya kehilangan kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk yang diberi kedudukan sebagai khalifah dan diberi amanah atas seluruh alam semesta, serta bahwa semua benda ciptaan ini ditundukkan bagi pemegang amanah dan khalifah tersebut. Keduanya, dalam hal kemakhlukan dan penghambaan kepada Allah Swt., adalah sama.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.

(QS. As-Saffat [37]: 96)

Apabila konsepsi ini hilang, maka wujud dalam pandangannya dapat mengambil bentuk kekuatan-kekuatan yang saling bertarung dan saling menolak. Manusia yang lalai menjadikan dirinya dan hawa nafsunya berbentuk seolah-olah tuhan yang menguasai segala sesuatu dengan ilmu. Ia mengagungkan dirinya, menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan berkhayal bahwa ia dapat mengambil nilai-nilainya dari dirinya sendiri dan dari alam. Agama dan iman itu sendiri, dalam kerangka bacaan yang terpisah dan pincang ini, dapat berubah menjadi sesuatu yang digunakan oleh siapa pun, kapan pun ia menghendaki, untuk memenuhi keinginan

atau menjalankan suatu kepentingan. Di sinilah berlaku atasnya firman Allah:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ إِنَّ رَأْيَهُ أَسْغَىٰ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas apabila melihat dirinya serba cukup.

(QS. Al-'Alaq [96]: 6-7)

Maka, ia jatuh ke dalam sikap sewenang-wenang dan tirani terhadap sesama manusia. Terjadilah bencana-bencana lingkungan, muncul pencemaran dan kerusakan di darat, laut, dan udara akibat perbuatan tangan manusia. Keseimbangan menjadi rusak, dan penyakit-penyakit penyimpangan serta kelainan muncul di muka bumi. Ada benua-benua yang diliputi kelaparan dan kehancuran, sementara benua-benua lain dipenuhi penyakit dalam segala bentuknya dan kejahatan dalam segala jenisnya. Kehidupan yang sempit pun merajalela.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَىٰ

Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.

(QS. Taha [20]: 124)

Orang-orang yang lalai dari mengingat Tuhan Yang Maha Pengasih mungkin meyakinkan diri mereka bahwa apa yang terjadi itu merupakan harga alamiah yang niscaya, yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun yang ingin menikmati capaian-capaian peradaban dan harus menanggung serta membayar nilainya yang sangat besar. Akan tetapi, hal itu adalah penipuan terhadap diri sendiri dan hiasan kata-kata belaka. Pembangunan peradaban yang bersifat rabbani diatur oleh nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan

secara bersama-sama. Jika sebagian dampak samping terjadi, maka dampak itu dapat dikendalikan dan pengaruhnya dapat dihindari dengan taufik dan petunjuk Allah, karena pembangunan peradaban yang mendapat petunjuk tidak pernah terlepas dari “rujukan Ilahi bagi alam semesta”.

Mengabaikan Bacaan Kedua

Adapun mengabaikan bacaan kedua terhadap alam semesta dan alam yang telah ditundukkan, yakni mengabaikan pembacaan terhadap wujud dan alam semesta serta membatasi diri hanya pada bacaan wahyu semata, dalam keadaan terputus dan tercerabut dari kewujudan, maka hal itu akan menimbulkan sikap menjauh dari dunia, memandangnya hina serta jijik terhadapnya dan terhadap segala yang ada di dalamnya. Sikap ini melumpuhkan energi manusia dalam membangun peradaban dan kehidupan, menghalanginya dari menunaikan tugas kekhalifahan, amanah, dan pembangunan peradaban, serta menghalanginya dari menikmati nikmat penundukan alam. Sikap ini juga melumpuhkan pikirannya, mengurangi nilai tindakannya, bahkan dapat menghapus kesadarannya terhadap tindakannya sendiri. Manusia tidak lagi melihat dirinya sebagai pelaku dalam sesuatu, dan tidak lagi melihat keberadaannya dalam kehidupan memiliki makna peradaban. Semua pemikiran ini sepenuhnya bertentangan dengan manhaj (metodologi) Al-Qur'an yang agung.

Selain itu, melewati bacaan kedua terhadap alam semesta dan mengabaikannya, atau tidak memadukannya dengan bacaan pertama, akan menyebabkan munculnya kelemahan manusia dalam peradaban, lumpuhnya energi manusia, serta terjadinya pencampuradukan yang aneh antara persoalan alam gaib dan alam nyata sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Orang-orang yang membatasi diri pada bacaan pertama, yaitu membaca wahyu secara terpisah, mungkin menyangka bahwa penyucian terhadap Sang Pencipta, tidak akan sempurna kecuali apabila nilai perbuatan manusia dihapuskan, kehendak dan pilihan manusia dinafikan, perannya dirampas secara teologis dan kependetaan, serta ia diyakinkan bahwa dirinya sepenuhnya digerakkan dalam segala hal. Dengan demikian, berakhirlah peran kekhalifahan dan pembangunan peradabannya, dan seluruh kemampuannya berubah menjadi ketidakberdayaan mutlak. Ia bahkan mungkin tenggelam dalam perkara-perkara yang diharamkan dengan alasan bahwa dirinya hanya digerakkan. Itu merupakan salah satu sifat kaum musyrik.

Orang yang menelaah pandangan para pemikir Islam pada masa lalu^[11] dan buku-buku tentang aliran-aliran Islam akan menemukan dalam pandangan mereka hal-hal yang sangat mengherankan terkait persoalan pencampuradukan antara perbuatan manusia dan perbuatan Ilahi, kehendak manusia, persoalan pilihan, sebab, kausa, dan selainnya. Pencampuradukan itu telah menimbulkan banyak kekaburan dan keguncangan dalam sistem pengetahuan Islam.

Dengan demikian, kedua bacaan itu harus dipadukan: bacaan wahyu dan bacaan kewujudan (alam semesta), serta akal manusia harus dibangun dengan keduanya secara bersama-sama, agar manusia tidak jatuh ke dalam salah satu dari dua kutub tercela tersebut.

Metodologi Pengetahuan Al-Qur'an

11 Isyarat kepada firman Allah Ta'ala: يَقُولُ الَّذِينَ أَفْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حُرُمَاتُ مِن بَيْنِ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن بَيْنِهِمْ قَتَلُوا نَبِيًّا فَفُتِنُوا وَلَئِنَّ الْكَافِرِينَ لَإِن كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا لَأَن يَكُونُوا إِلَّا لَظُنُونٌ "Orang-orang musyrik akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.' Seperti itu pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Apakah kamu mempunyai dalil yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka dan kamu hanya mengira-ngira.' (QS. al-An'ām: 148)

Dari sini, apa yang kami sebut sebagai “metodologi pengetahuan Al-Qur’an” menjadi pilar dasar^[12] untuk memadukan dua bacaan tersebut, sekaligus menjadi kebutuhan pengetahuan dan peradaban, bukan hanya pada tingkat Islam, melainkan pada tingkat dunia seluruhnya, agar dapat keluar dari kebuntuan pengetahuan kontemporer^[13] dan krisis pemikiran global masa kini.

Setelah dimensi metodologis dalam berpikir dikukuhkan, pemikiran Barat^[14] dan peradaban Barat menghadapi persoalan dalam menentukan rumusan metodologis bagi dirinya dan pengetahuannya, yaitu suatu rumusan yang bertumpu pada perkembangan ilmiah Barat dengan seluruh aspeknya. Namun, dalam hal itu, mereka belum sampai pada sesuatu yang benar-benar menyembuhkan dahaga dan memuaskan kebutuhan. Marxisme pernah tampil dalam upaya menemukan rumusan ini dalam kerangka “materialisme dialektis”. Akan tetapi, Marxisme runtuh seiring runtuhnya Uni Soviet, sebelum Barat menemukan alternatif pengetahuan dan metodologis sebagai penggantinya. Akibatnya, peradaban Barat tetap tanpa rumusan filosofis alternatif yang dapat mengatur geraknya, menyerap persoalan-persoalan perkembangannya, dan menjadikannya mampu memberikan jawaban atas “pertanyaan-pertanyaan akhir” yang masih menggantung, yang oleh para ilmuwan masa kini justru dihindari untuk dikaji kembali. Maka, peradaban Barat mulai menciptakan

12 Yang kami maksud dengan “manhajyyah al-Qur’an al-ma’rifyyah” adalah metode yang diberikan al-Qur’an kepada kita dalam bentuk parameter-parameter dan kaidah-kaidah yang dapat diistimbat melalui penelaahan ayat-ayat Kitab Allah, membaca, tadabbur, tartil, tanzil, tafakkur, ta’aqqul, dan tazakkur; lalu berinteraksi dengan parameter-parameter ini sedemikian rupa sehingga menjadi kontrol pembenaran, pengawasan, dan pengendali dalam langkah-langkah epistemologis kita. Di antaranya: memperbaiki arah metode ilmiah dan mengeluarkan filsafat ilmu alam dan ilmu sosial dari jalan buntu yang kini telah mandek di sana. Di antara parameter terpenting adalah “penggabungan dua pembacaan” dan “kesatuan bangunan al-Qur’an”... dst.

13 Di mana metodologi dan epistemologi berada pada satu garis yang sama. Krisis metode dan filsafat ilmu alam serta ilmu sosial telah sampai pada tingkat yang membuat para ilmuwan sulit tidur.

14 Krisis intelektual telah mencapai keadaan akut sehingga metode-metode manusia tidak lagi mampu menanganinya, sebagaimana jelas bagi pengamat dunia kontemporer. Lihat mukadimah al-‘Alamiyyah al-Islamiyyah ats-Tsaniyyaholeh Muhammad Abu al-Qasim Haj Hamad.

(*) Saudara almarhum Muhammad Abu al-Qasim Haj Hamad memiliki buku cetak dengan judul tersebut. Saudara Nashr Muhammad ‘Arif mengkritik penambahan “al-ma’rifyyah” pada “al-manhajyyah” atau mensifati “al-manhajyyah” dengan “al-ma’rifyyah”.

krisis demi mempertahankan ketegangannya, karena ketegangan itu telah menjadi salah satu sarana terpenting untuk melindunginya dari keterpecahan.

Adapun krisis kita sebagai bangsa Arab dan kaum Muslimin lebih berat dan lebih menyakitkan. Di satu sisi, kita adalah bagian dari krisis global, karena hubungan kita dengannya tidak lagi bersifat lahiriah atau pinggiran, sebagaimana mungkin disangka oleh sebagian orang. Peradaban kontemporer, melalui invasi pemikiran, kebudayaan, dan kelembagaannya, telah berhasil memaksakan kepada kita dan kepada seluruh dunia metodologi serta kesadaran ilmiah dan konseptualnya tentang wujud dan gerak kosmis. Ia juga memaksakan kepada semua pihak pandangannya tentang sejarah, ilmu, pengetahuan, peradaban, kebudayaan, kemajuan, keterbelakangan, dan lain sebagainya. Maka, apakah hakikat “metodologi Qur’ani” yang kami ajukan sebagai solusi bagi krisis pengetahuan dan pemikiran kita, serta krisis dunia bersama kita?

Batasan dan Ciri-Ciri

Batasan “metodologi pengetahuan Al-Qur’an”^[15] tampak dan terwujud melalui pembacaan dua kitab: Al-Qur’an dan alam semesta. Metodologi ini dibangun atas dasar mempertemukan keduanya, menyingkap keterpaduan dan interaksi di antara keduanya, serta menonjolkan aspek metodologis dalam penelitian dan penemuan yang bertolak dari keduanya.

Kitab pertama adalah kitab wahyu yang dibaca, dan yang kami maksud dengannya adalah Al-Qur’an, karena hanya Al-Qur’anlah

15 Saudara almarhum Muhammad Abu al-Qasim Haj Hamad memiliki buku cetak dengan judul tersebut. Saudara Nashr Muhammad ‘Arif mengkritik penambahan “al-ma’rifyyah” pada “al-manhajyyah” atau mensifati “al-manhajyyah” dengan “al-ma’rifyyah”.

kitab kosmis yang sepadan dengan wujud kosmis dan gerakannya, serta mencakup keduanya dengan dimensi-dimensi kosmisnya.

Kitab kedua adalah kitab alam semesta yang bergerak, yang mencakup seluruh fenomena wujud. Al-Qur'an yang agung dan alam semesta yang indah, keduanya saling menunjukkan satu sama lain, saling mengarahkan kepadanya, dan menuntun kepada kaidah-kaidah serta sunah-sunahnya. Al-Qur'an menuntun kepada alam semesta dan menjalankan perannya dalam memberikan petunjuk di dalamnya. Ia juga memanfaatkannya dalam berbagai bentuk, untuk menundukkan unsur-unsurnya, menjelaskan persoalan-persoalannya, dan menguatkan dalil-dalilnya. Alam semesta juga menuntun kepada Al-Qur'an, dengan menghadapkan pertanyaan-pertanyaannya kepadanya, serta memohon bantuannya untuk membimbing manusia tentang cara berinteraksi dengannya dan memanfaatkan ketundukannya. Mengetahui, menyadari, dan bertindak sesuai dengan hal ini adalah apa yang kami sebut sebagai “*الْجَمْعُ بَيْنَ الْقُرْآنَيْنِ*” “memadukan dua bacaan”: suatu bacaan yang tampak bersifat gaib, lahir dalam kerangka wahyu, lalu bergerak menuju alam semesta; dan suatu bacaan objektif yang bertolak dari alam semesta dan unsur-unsurnya menuju wahyu.

Bacaan terhadap wahyu ibarat turunnya sesuatu yang menyeluruh kepada sesuatu yang partikular. Ia dipahami sesuai kadar kemampuan manusia yang relatif dalam memahami bentuk-bentuk penurunan yang menyeluruh itu dan cara-caranya. Adapun bacaan terhadap alam semesta menyajikan berbagai persoalan, masalah, dan pertanyaan partikular, lalu mengangkatnya ke hadapan wahyu agar manusia yang membaca keduanya mendapat petunjuk menuju jawaban yang benar dari sumber yang memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus. Pada saat itu, tampaklah bagi manusia pembaca dialektika hubungan antara dua sumber tersebut, yaitu wahyu dan alam semesta, atau hubungan pemahaman terpadu yang saling melengkapi, dialektis, dan interaktif di antara keduanya, dalam bentuk yang paling jelas.

Peran Pembacaan Sunnah

Di sini tampak bahwa peran membaca sunnah dan sirah secara menyeluruh menjadi suatu keharusan, dengan menghadirkan dimensi-dimensi dominasi dan pembenaran Al-Qur'an, disertai kemampuan untuk mencakupi dan melampauinya. Bacaan terhadap alam semesta menjadi seperti upaya menatap dan naik dari yang partikular menuju yang menyeluruh, yang terwujud dalam wahyu dan penerapan Rasulullah Saw., terhadapnya. Semua itu dibaca sesuai kemampuan relatif manusia dalam memahami fenomena, sehingga tidak terjadi keterbelahan yang diklaim antara data wahyu dan hasil pengetahuan objektif, apabila sunnah dan sirah dipahami secara cermat dalam kerangka ini.

Selain memahami sunnah dan sirah secara menyeluruh, serta memadukan keduanya dengan Al-Qur'an yang mulia dalam jalan menuju الْجَمْعُ بَيْنَ الْقُرْآنَيْنِ "penggabungan dua bacaan", kita perlu menyadari bahwa Al-Qur'an telah diturunkan oleh Ruhul Amin (Jibril As.) ke dalam hati Rasulullah Saw.

وَأَنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٦﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿٢٧﴾ عَلَى قُلُوبِكَ لِتَكُونَ
مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿٢٨﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿٢٩﴾

Sesungguhnya ia benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam.

Ia dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril). Ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan.

Dengan bahasa Arab yang jelas.

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 192-195)

Maka, turunnya Al-Qur'an adalah ke dalam hati.

Oleh karena itu, Baginda Saw. pada awalnya dilarang menggerakkan lidahnya dengan Al-Qur'an.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Jangan engkau gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.
(QS. Al-Qiyamah [75]: 16-18)

Apa yang turun ke dalam hati, maka ia turun dengan tujuan untuk dipahami, direnungkan, diserap, dan menetap di dalam hati. Oleh karena itu, orang yang membaca Al-Qur'an, apabila ingin memahami apa yang dibacanya, menangkap maknanya, dan menyentuh maksud Al-Haq darinya, maka ia harus menurunkannya ke dalam hatinya dan memahami maknanya dengan mata batinnya.

Orang yang membaca dan ingin mencapai tingkatan *حَقُّ التَّلَاوَةِ* “hakikat tilawah” dalam bacaannya harus memasuki ruang luas Al-Qur'an dengan keyakinan bahwa ia akan menemukan di dalamnya jawaban yang tuntas bagi setiap persoalan yang ingin ia tangani, apabila ia menurunkannya ke dalam hatinya, membacanya dengan bacaan yang sebenar-benarnya, melantunkannya secara tartil, merenungkannya, memahaminya dengan akal, memikirkan apa yang terkandung di dalamnya, dan mengambil pelajaran darinya.

Barang siapa membaca satu surah dari Al-Qur'an, atau satu bagian dari bagian-bagiannya, atau satu ayat dari ayat-ayatnya, maka ia telah membuka bagi mata batinnya jendela furqan menuju cakrawalanya yang luas dan lapang.

Adapun orang yang membacanya, berhenti bersamanya dengan seluruh dirinya dan dalam *الْوَحْدَةُ الْبَيِّنَاتِيَّةُ* kerangka kesatuan bangunannya sebagai satu keseluruhan atau satu himpunan yang

utuh, maka Al-Qur'an menjadi furqan baginya. Furqan adalah makna yang agung dan luas, yang dengannya manusia membedakan antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebatilan, serta ketepatan dan kesalahan. Dengan demikian, dalam diri pembaca yang membaca dan merenungkan terbentuk kemampuan, daya, atau indra yang memungkinkannya membedakan semua itu, serta menilai ucapan, perbuatan, gerak, lintasan hati, pikiran, niat, dan sebagian besar perilakunya, lalu menimbanginya dengan furqan tersebut. Ketika hal itu terjadi pada manusia, dikatakan kepadanya, "Mintalah fatwa kepada hatimu, meskipun orang-orang yang memberi fatwa telah memberimu fatwa." Maka, Al-Qur'an menjadi seperti "model pengetahuan menyeluruh" bagi manusia yang membaca, melantunkan, dan merenungkan Al-Qur'an dalam keseluruhannya.

Dalam kerangka ini, kita dapat memahami penekanan Rasulullah Saw., kepada para Sahabatnya agar mereka tidak menulis sesuatu pun dari Baginda selain Al-Qur'an. Baginda juga menegaskan kepada mereka bahwa siapa pun yang menulis sesuatu selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya.

Memadukan Dua Bacaan¹⁶¹ (الْجَمْعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ) dan

16 Sesungguhnya Rasulullah Saw. tidak hanya memerintahkan untuk tidak menuliskan hadis, berita, dan riwayat, tetapi beliau Saw. melangkah lebih jauh dengan melarang secara jelas dan tegas penulisannya, bahkan memerintahkan untuk menghapus apa pun yang telah ditulis darinya. Demikian pula para sahabat setelah beliau—terutama dua khalifah, Abu Bakar dan 'Umar ra.—yang sangat menegaskan larangan meriwayatkan (secara serampangan). Siapa pun yang datang kepada keduanya membawa sebuah hadis, keduanya menuntut agar ia menghidirkan orang yang menguatkan riwayatnya dan bersaksi bahwa ia bersama-sama mendengar dari Rasulullah Saw.. Hal ini membuat mayoritas sahabat enggan banyak meriwayatkan. Karena itu kita dapati banyak perkara yang berulang-ulang terjadi, ketika diriwayatkan kemudian datang dalam bentuk yang beragam, berbeda redaksinya, padahal peristiwanya kerap berulang dan memungkinkan disampaikan secara mutawattir—seperti lafal-lafal azan, iqamah, talbiyah, dan ja'lah: "hayya 'alas-salah" atau "hayya 'ala khayril-'amal". Antusiasme yang muncul setelah perintah pengumpulan Sunnah pada masa 'Abdul-'Aziz (83 H), lalu pada masa puteranya, 'Umar bin 'Abdul-'Aziz ra. (99 H), hakikatnya terjadi karena 'Umar bin 'Abdul-'Aziz melihat bahwa menghimpun Sunnah dan meletakkannya di hadapan kaum muslimin dapat menjadi pengganti dari perselisihan dalam fikih; sebab unsur keharusan (iltizam) kepada sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Saw. lebih kuat daripada komitmen kepada fikih para fuqaha, dan itu lebih besar pengaruhnya dalam menyatukan kata dan mengurangi perbedaan. Maka Sunnah tidak dihimpun untuk menjadi pengganti al-Qur'an, melainkan agar menjadi "fikih nabawi" sebagai pengganti fikih para fuqaha.

Adapun mengapa Rasulullah Saw. melarang penulisan apa pun selain al-Qur'an—kemudian diikuti oleh dua sahabat senior—maka itu agar akal, jiwa, dan hati manusia terlebih dahulu dibangun oleh al-Qur'an semata; sehingga al-Qur'an bersemayam di dalamnya, darinya lahir model-model epistemologis mereka, dan darinya mereka berangkat menyusun metodologi ilmiah. Dengan demikian mereka mampu menimbang setiap sumber—universal maupun parsial—dan setiap jenis pengetahuan terhadap al-Qur'an,

Pengantar Pembacaan Al-Qur'an

Di sini, kami akan berusaha membuka jalan untuk menjelaskan cara الْجَمْعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ “memadukan dua bacaan”, yaitu dengan menjelaskan beberapa pengantar penting untuk membaca

mengadilinya dengan visi Qur'ani, serta mengkritik dan menyaringnya berdasar visi tersebut. Di samping itu, agar “kedaulatan al-Qur'an” (hakimiyyah al-Qur'an) mengakar dalam hati dan pikiran mereka. Bukan sebagaimana yang dikatakan sebagian orang bahwa alasannya “khawatir bercampur antara al-Qur'an dan hadis yang diriwayatkan”; itu sangat jauh kemungkinan terjadinya pada bangsa Arab—para pemilik balaghah dan fasih—yang menyadari jurang lebar antara ayat-ayat Kitabullah dan segala sesuatu selainnya, termasuk hadis-hadis dari lisan manusia paling fasih—Nabi Saw. Rasulullah Saw. tidak berbicara dari hawa nafsu; selama beliau telah melakukan dan melarang penulisan selain al-Qur'an, maka itu pasti karena hikmah agung yang Allah ketahui dan wahyukan kepadanya, atau karena petunjuk langsung. Bangsa Arab pun tak samar bagi mereka perbedaan antara lafaz al-Qur'an dan selainnya, setinggi apa pun derajat kefasihan yang lain.

Al-Qur'an al-Majid mengandung pokok-pokok Sunnah, dan ayat-ayatnya memanggil Sunnah—bukan sebaliknya. Imam al-Syafi'i menegaskan hal ini dengan perkataannya: (pada paragraf 40–48) ia menutupnya dengan, “Maka tidaklah terjadi atas salah seorang dari ahli agama Allah suatu peristiwa melainkan di dalam Kitab Allah terdapat petunjuk jalan hidayah tentangnya.” (Muqaddimah ar-Risalah, hlm. 17–20).

Para ulama setelah tiga generasi utama pun—terutama pada “generasi periwiyatan”—memberi kelonggaran dengan meriwayatkan Sunnah secara makna, karena al-Qur'an membenarkan dan menghegemoni (memverifikasi) sebagaimana ia membenarkan dan menghegemoni warisan para nabi sebelum Rasulullah Saw. seluruhnya. Maka tidak ada kekhawatiran besar jika sebagian perawi melakukan penyesuaian redaksi dan menyampaikan menurut pemahamannya; di balik itu ada dua filter yang teliti: pertama, riwayat tersebut memiliki asal dalam al-Qur'an dan bahasa Arab; kedua, ia termasuk perkara yang dibenarkan dan didominasi (divalidasi) oleh al-Qur'an. Dengan demikian dapat diluruskan kesalahan pemahaman perawi, baik karena kapasitas pemahaman, aspek kebahasaan, pembacaan konteks makna hadis dan asbab al-wur'ûi, atau faktor lain.

Penulisan adalah sarana verifikasi yang akurat—tanpa diragukan—meski bangsa Arab lebih mengutamakan hafalan atas bacaan; penulisan tetap lebih akurat daripada ingatan. Jika pada tulisan terjadi tashhif (salah tulis) atau semacamnya, hal itu mudah ditangani dan diperbaiki; tidak demikian halnya kesalahan dalam hafalan bila sudah mengendap dan beredar dari mulut ke mulut.

Apa yang kami jelaskan ini menunjukkan bahwa larangan Nabi menulis Sunnah bukanlah untuk menafikan otoritas (hujjiyyah)-nya—sebagaimana klaim para orientalis dan pihak yang menentang kehujaan Sunnah, termasuk mereka yang menamai diri “Qur'aniyyûh” padahal bukan. Seandainya mereka benar-benar Qur'ani, niscaya mereka tidak akan menafikan kehujaan Sunnah yang ditegaskan oleh nash al-Qur'an yang jelas. Mereka akan memahami bahwa perdebatan yang muncul pada generasi periwiyatan dan menguat pada generasi fikih bukanlah perdebatan tentang “substansi hujjah”—sebab kehujaan Sunnah adalah hal yang ma'ûn minad-din bi'ûr'ûh—melainkan perdebatan tentang kehujaan “kabar tentang Sunnah” yang bergantung pada isnad. “Kabar tentang Sunnah” inilah yang dapat dinilai qat'i atau zanni, hujjah atau tidak, dan berdasarkan penilaian tersebut—serta kritik matan—sebuah hadis diterima atau ditolak. Adapun Sunnah yang pasti berasal dari beliau Saw., maka tidak ada perbedaan di antara orang-orang beriman tentang kehujaannya.

Hal ini juga dipahami dari metodologi turunnya al-Qur'an: ia turun berangsur-angsur (nujûlûn) selama dua puluh dua tahun, enam bulan, dua puluh dua hari dari kehidupan Rasulullah Saw.. Allah Ta'ala berfirman: “Dan al-Qur'an yang telah Kami turunkan secara berangsur-angsur agar engkau membacanya kepada manusia perlahan-lahan; dan Kami menurunkankannya bagian demi bagian.” (QS. al-Isra': 106). Kaum musyrik mempersoalkan metodologi tanzil ini, dan al-Qur'an merekam keberatan mereka: “Berkatalah orang-orang kafir: Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” (QS. al-Furqan: 32). Demi hikmah yang sama—meneguhkan hati dengan al-Qur'an—Rasulullah Saw. menginginkan agar akal dan hati kaum muslimin disuburkan oleh al-Qur'an semata hingga pikiran dan hati mereka teguh karenanya, jiwa mereka tenang dengannya, manisnya meresap ke sanubari; dan tidak ada apa pun yang menandingi pengaruh ayat-ayatnya dalam diri mereka. Dengan itu al-Qur'an menjadi bagi generasi pertama laksana akal untuk berpikir, jiwa untuk hidup, rasa untuk membentuk emosi, mata untuk memandang segala sesuatu, dan manhaj yang menuntun gerak akal, hati, dan tindakan agar manusia terjaga dari kesalahan; dan jika setan menyentuh sesuatu dari itu, mereka segera ingat, maka tampakkah kebenaran atau sisi yang benar. Hadis-hadis dan atsar-atsar tentang larangan menulis Sunnah dan pembahasannya dari sudut pandang Asy'ariyyah dapat dilihat dalam karya guru kami, 'Abdul Ghani 'Abdul Khaliq, 'Ujjiyyat as-Sunnah (hlm. 390 dst.), dan juga dalam buku Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Kha'ûb, as-Sunnah Qabla at-Tadwin (Maktabah Wahbah, Kairo, cet. IV, 1425 H/2004 M), bab keempat “Kaplan hadis dibukukan?” (hlm. 293–381). Penulis—jazahu'llahu khayran—mengumpulkan materi terkait proses pembukuan dan membahas berbagai pendapat; kita bisa sepakat dengan beliau pada banyak hal dan berbeda pada sebagian kesimpulan, namun apa yang beliau himpun tetap merupakan rujukan yang tak dapat ditinggalkan oleh para peneliti bidang ini.

Al-Qur'an dan alam semesta, yang dapat membantu kita dalam memahami metode berinteraksi dengan penggabungan keduanya. Mari kita mulai dengan pengantar untuk membaca Al-Qur'an:

1. Menurunkan Al-Qur'an ke dalam hati pembaca, sebagaimana telah kami jelaskan, merupakan salah satu pengantar utama untuk memahami dan mendalaminya. Bahkan, hal itu barangkali merupakan pengantar terpenting dalam *الْجُمُعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ* "memadukan dua bacaan". Allah Swt. berfirman:

وَأَنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٣﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٤﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

Sesungguhnya ia benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam.

Ia dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril). Ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan.

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 192-194)

Ada pula pengantar-pengantar lain untuk memasuki dunia Al-Qur'an, di antaranya:

2. Pengantar iman kepada *الْوَحْدَةُ الْبَنَائِيَّةُ لِلْقُرْآنِ الْمَجِيدِ* "kesatuan struktur bangunan Al-Qur'an", serta membacanya dengan menyertakan pengantar ini. Kesatuan struktur bangunan tersebut menjadikan orang yang membaca, melantunkan secara tartil, dan merenungkan Al-Qur'an dengan berkeliling di ruang luasnya Al-Qur'an, memperhatikan seluruh ayatnya, serta mencari semua ikatan dan jaringan hubungan di antara ayat-ayat itu, agar ia memahami apa yang dibacanya dan mengerti apa yang dilantunkannya.^[17]

17 Untuk mengetahui rincian maksud dari "kesatuan bangunan (al-wihdah al-bina'iyyah)", cara penggunaannya sebagai parameter metodologis, proses lahirnya, dan perkembangannya, kami telah membuat satu kajian tersendiri yang berdiri sendiri; dianjurkan untuk merujuk kepadanya untuk memahami pembukaan ini secara tepat. Ringkasannya telah diterbitkan dalam Majalah al-Kalimah edisi 43, Rabi' (2004).

3. Pengantar yang bertolak dari iman kepada **وَحْدَهُ السُّورَةُ** “kesatuan surah”. Pengantar ini tidak jauh berbeda dari pengantar **الْوَحْدَةُ الْبَيِّنَاتِيَّةُ** “kesatuan struktur bangunan”, tetapi penekanannya terletak pada satu surah yang dijadikan oleh pembaca yang terlatih sebagai satu kesatuan yang khas. Dari sini, dalam perenungannya, ia bergerak menuju pencarian tiang utamanya, serta tiang-tiang atau pasak-pasaknya yang dominan. Dan yang kami maksud dengan itu adalah bahwa setiap surah memiliki satu tema pokok, yang seluruh ayatnya datang untuk menjelaskan, menerangkan, dan menyingkap segala hal yang berkaitan dengannya. Adapun tema-tema lain berputar di sekitar tema pokok tersebut, menguatkannya, serta menambah penjelasan dan penerangannya. Dengan demikian, tema-tema itu menjadi seperti pasak-pasak pendukung bagi tiang rumah dan penyangga besarnya. Al-Islahi^[18] telah menulis sebuah kajian yang baik tentang hal ini, yang masih memerlukan orang yang membangun kajian lanjutan di atasnya dan memperluasnya. Syekh Amin Al-Khuli^[19] juga telah mengarahkan perhatian kepada hal tersebut.

4. Pengantar nilai-nilai luhur teragung, yaitu **التَّوْحِيدُ وَالتَّزْكِيَةُ وَالْعَمْرَانُ** “tauhid, penyucian jiwa, dan pembangunan peradaban”. Ketiga nilai ini mencapai tingkat kepentingan yang memungkinkan kita mengatakan bahwa ia merupakan poros-poros utama Al-Qur’an, yang seluruh surah, ayat, dan katanya berputar di sekelilingnya serta bersama-sama bekerja untuk meneguhkan dan memperkuatkannya.

التَّوْحِيدُ “Tauhid” adalah hak Allah Swt. atas hamba-hamba-Nya, yaitu

18 Rujuk karya-karya al-Ustadz ‘Abdul Hamid al-Farahi al-Islahi—rahimahullah—dalam seri kajian tentang tafsir dan ‘ulum al-Qur’an, di antaranya satu bagian yang dikhususkan untuk pembahasan tentang “pilars/poros surah (‘Umud as-surah)”. Di sana beliau menegaskan bahwa setiap surah memiliki poros yang wajib bagi pembaca yang bertadabbur untuk menyingkapnya agar dapat memahami makna-maknanya dan tema-tema yang dikandungnya. Kajian-kajian ini diterbitkan oleh al-Maktabah al-Islahiyah di Aligarh, India; dan sebagian telah dicetak ulang oleh Dar al-Gharb al-Islami.

19 Sebagaimana dalam Mas’uliyah at-Ta’wil, hlm. 139 dan seterusnya karya Dr. Mustafa Nasif. Kairo: Dar al-Salam lit-‘Ubah wa an-Nashr wa at-Ta’wil, 1425 H/2004 M. Jenis ini telah ditangani dengan baik dan dikuasai dengan sangat sempurna oleh al-Marhum Syaikh Muhammad ‘Abdullah Draz dalam bukunya an-Naba’ al-‘Azim, dan oleh Dr. Muna Abu al-Fadl dalam bukunya Nahwa Manhajiyah li at-Ta’amil ma’a Masadir az-zahir al-Islami.

agar mereka beriman kepada keesaan-Nya, ketunggalan mutlak-Nya, serta keunikan-Nya dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Sebagian besar surah Al-Qur'an dan mayoritas ayatnya berputar di sekitar tauhid karena kedudukannya yang sangat penting. Sebab, di atas tauhidlah segala sesuatu selainnya bergantung. Ia adalah inti akidah, rukun iman, dan tiangnya.

التَّزْكِيَّةُ "Penyucian Jiwa", yaitu kelayakan dasar dan menyeluruh yang menjadikan manusia mampu menunaikan tugas kekhalifahan, melaksanakan amanah, memenuhi perjanjiannya dengan Allah Swt., serta memakmurkan bumi dan mewarisinya di dunia.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.

(QS. Al-Anbiya' [21]: 105)

Penyucian jiwa pula yang mempersiapkan manusia untuk mewarisi Firdaus di akhirat.

الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

(Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

(QS. Al-Mu'minin [23]: 11)

الْعُمَرَاءُ "Pembangunan Peradaban", yaitu tugas yang diserahkan kepada manusia melalui perjanjian kekhalifahan. Ia adalah tujuan yang demi mencapainya Allah menundukkan seluruh alam bagi manusia, agar manusia melaksanakannya dan menunaikan haknya. Dari sunah-sunah alam semesta dan hukum-hukumnya, termasuk penundukan dan pembangunan peradaban, kita mengambil

banyak dalil tentang keberadaan Allah Swt. dan keesaan-Nya dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Dengan merenungkan sunah-sunah dan hukum-hukum tersebut, kita menyimpulkan apa yang selaras dengan fitrah yang atasnya Allah Swt. menciptakan kita. Maka, dari dalil-dalil penciptaan, kreativitas penciptaan, pemeliharaan, pengaturan, saling menahan, dan yang semisalnya, kita membangun apa yang menjadikan kita mampu merespons seruan fitrah yang dengannya kita diciptakan, serta mendengar dan menjawab seruan serta ajakan para rasul. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Rasulullah Saw., bersama seluruh rasul lainnya dari luar diri, serta fitrah manusia dari dalam dirinya, saling berpadu untuk mewujudkan petunjuk dan penyucian jiwa, serta membangun peradaban yang merupakan pantulan petunjuk, penyucian jiwa, dan ruh ibadah terhadap alam semesta dan alam yang telah ditundukkan baginya. Dengan itu, manusia berubah menjadi pemimpin bagi perjalanan tasbih yang dilakukan oleh segala sesuatu di alam semesta melalui arahan spontan dan intrinsik, kecuali manusia yang melakukannya dengan kebebasan dan pilihannya.

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا
عَفُورًا

Tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

(QS. Al-Isra' [17]: 44)

Bagaimana kita memahami tasbih itu? Kita memahaminya melalui perenungan, pemikiran, penggunaan akal, dan pengambilan pelajaran terhadap penciptaan langit dan bumi.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.

(QS. Al-An'am [6]: 38)

Ketika kita melakukan pembacaan Al-Qur'an melalui pengantar-pengantar ini, ia akan membawa kita secara langsung untuk memperhatikan apa yang ada di baliknya dan apa yang berkaitan dengannya, sehingga tampak bagi kita pengantar kelima dari pengantar-pengantar pembacaan.

5. Pengantar memasuki ruang luas Al-Qur'an melalui pintu hubungan antara Allah Swt., manusia, dan alam semesta yang ditundukkan. Ketika kita mengatakan **"Allah"**, maka dengan itu kita menghadirkan seluruh alam gaib. Ketika kita mengatakan **"manusia"**, maka dengan itu kita menunjukkan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, mulai dari "alam perjanjian pertama" atau "alam zarrah", kemudian alam penciptaan dan penampakan ke dalam wujud, perintah untuk menghadapi tugas, hingga alam tempat kembali menuju surga atau neraka. Ketika kita mengatakan **"alam semesta"**, maka yang kita maksud adalah alam ciptaan atau benda-benda, sunah-sunah dan hukum-hukum yang mengarahkan serta mengaturnya, serta keragaman ciptaan di dalamnya, berupa hewan, laut, sungai, matahari, bulan, dan berbagai wujud, termasuk manusia itu sendiri.

Hal itu berarti bahwa kita meneliti hubungan antara Allah Swt., manusia, dan alam semesta; serta bagaimana terjadinya tindakan dan penerimaan pengaruh, atau apa yang disebut "interaksi", dalam segala sesuatu yang dikisahkan Allah Swt. di dalam Al-Qur'an. Dengan itu, kita memperoleh kesadaran dan kemampuan yang memungkinkan kita merenungkan Al-Qur'an, membacanya, dan

melantunkannya secara tartil, agar dengannya kita memahami keadaan kita dan apa yang kita alami pada tahap kehidupan ini, yang tidak lain hanyalah satu mata rantai dari rangkaian sejarah keluarga besar manusia yang panjang. Pengantar nilai-nilai luhur dan hubungan antara Sang Pencipta dan makhluk akan menjadi sebaik-baik pendamping bagi kita dalam menjelajahi ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia. Wallahu A'lam.

6. Pengantar keenam adalah pengantar “klasifikasi tematik”. Hal itu dilakukan setelah kita terus-menerus membaca Al-Qur'an, merenungkan tema-tema rinci terpenting yang dibahasnya, dan melatih diri kita untuk menentukan tema-tema seperti iman, kekufuran, kemusyrikan, kemunafikan, kebenaran, kebatilan, salat, ilmu, perbaikan, perusakan, dan sebagainya. Kemudian, setelah melakukan pembacaan secara utuh, kita mulai mengumpulkan ayat-ayat yang menurut pandangan kita berkaitan dengan tema tersebut, dengan cara mengkajinya secara induktif dan menelusurinya dalam seluruh ayat Al-Qur'an, tanpa lalai terhadap *الرَّحْمَةُ الْبَاطِنَةُ* *لِلْقُرْآنِ* “kesatuan bangunan Al-Qur'an” yang mengharuskan kita menghadirkan seluruh Al-Qur'an dalam mengkaji tema apa pun. Setelah itu, kita memulai proses perenungan dan pengamatan mendalam, lalu menghapus dan menambahkan sampai kita merasa yakin bahwa ayat-ayat yang telah kita kumpulkan adalah semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Namun, kita tidak boleh berhenti merenungkan dan mengamatinya, serta tidak berhenti melakukan penghapusan dan penambahan. Sebab, setelah beberapa waktu, kita akan mendapati diri kita tertarik kepada seluruh Al-Qur'an dalam keseluruhan dan kesatuan struktur bangunannya, sehingga pemahaman dan kesadaran kita terhadap Al-Qur'an yang mulia secara umum semakin bertambah.

Di sini, kita dapat mengemukakan apa yang dinukil dari Imam Asy-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya. Imam Asy-Syafi'i berupaya mengumpulkan ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an, dan beliau

memiliki sebuah kitab berjudul Ahkam Al-Qur'an yang dihimpun oleh Al-Baihaqi. Ayat-ayat hukum menurut para ahli fikih jumlahnya terbatas. Dalam perkiraan mayoritas mereka, jumlahnya tidak melebihi lima ratus ayat, bahkan sebagian mereka tidak menjadikannya lebih dari dua ratus empat puluh ayat.

Akan tetapi, setelah Imam Asy-Syafi'i memusatkan perhatian pada jenis ayat ini, beliau mendapati bahwa membatasi hukum hanya di dalamnya adalah sesuatu yang sulit dilakukan. Karena beliau menunjukkan bahwa dalam perumpamaan-perumpamaan terdapat banyak hukum. Bahkan, dapat dikatakan^[20] bahwa dalam kisah-kisah Al-Qur'an pun terdapat hukum. Sebab, suatu hukum tidak dapat disimpulkan dan seluruh sisinya tidak dapat dipahami tanpa mengetahui konteksnya dan seluruh hubungannya. Kami telah menunjukkan rincian-rincian yang bermanfaat, Insya Allah, dalam kajian kami tentang الْوَحْدَةُ الْبَيِّنَةُ لِلْقُرْآنِ الْمَجِيدِ “kesatuan bangunan Al-Qur'an yang mulia”. Maka, rujuklah kepadanya dan hubungkanlah antara hal itu dengan pengantar ini.

7. Pengantar ketujuh adalah pengantar kajian tentang munasabah. Munasabah atau keserasian antara ayat dan surah merupakan ilmu yang detail dan penting. Banyak ulama terdahulu telah berusaha menekuninya; sebagian mereka berhasil mendekatinya, sementara sebagian lainnya menyatakan ketidakmampuan terhadapnya, lalu

20 Perumpamaan-perumpamaan al-Qur'an mengandung hukum dan syariat, serta memuat ringkasan pengalaman dan pengetahuan. Ia hadir dengan gaya berbeda dibanding ayat-ayat hukum dan syariat, dan karena itu Imam al-Syafi'i menjadikan perumpamaan-perumpamaan Qur'ani sebagai sesuatu yang wajib diketahui oleh seorang mujtahid. Beliau berkata—ketika menjelaskan kualifikasi ilmiah seorang mujtahid—“... kemudian mengetahui apa yang dinyatakan melalui perumpamaan-perumpamaan yang menunjukkan perintah taat kepada-Nya dan penjelasan untuk menjauhi maksiat-Nya ...” Dengan itu beliau menjadikannya bagian dari hal-hal yang wajib diketahui mujtahid dari “Ulum al-Qur'an”, sebagaimana dalam al-Itqan (2/131). Al-Mawardi berkata, “... di antara ilmu terbesar tentang al-Qur'an adalah ilmu tentang perumpamaannya, sedangkan kebanyakan manusia lalai darinya ...” sebagaimana dalam al-Burhanaz-Zarkasyi (1/486) dan al-Itqan (2/131).

As-Suyuti meriwayatkan dari Syaikh 'Izzuddin bahwa beliau berkata, “Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an untuk peringatan dan nasihat; maka apa pun yang terkandung di dalamnya berupa perbedaan tingkatan pahala, penghapusan amal, pujian, celan, dan yang semisalnya, maka itu menunjukkan hukum.” (al-Itqan, 2/131).

Ibn Khalad ar-Ramahurmuzi berkata: “... Perumpamaan-perumpamaan yang diturunkan dalam al-Qur'an yang Allah janjikan dan ancaman, halal-kan dan haramkan, beri harapan dan ketakutan, dan dengannya Allah mengetuk kaum musyrikin, menjadikannya nasihat dan peringatan, menunjuk kepada kekuasaan-Nya dengan nyata, baik segera maupun kelak; dan milik Allah lah perumpamaan tertinggi di langit dan bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana ...” sebagaimana pada Muqaddimah Amtsal al-Üdith ar-Ramahurmuzi. Lihat pula al-Amtsal fi al-Qur'an al-Karim karya al-Marhum Dr. Muhammad Jabir al-Fayyad, hlm. 266.

beralih kepada pengantar-pengantar yang lebih mudah.

Imam Ar-Razi, wafat 606 H, berkata, “Barang siapa merenungkan kehalusan susunan surah-surah dan keindahan penataannya, ia akan mengetahui bahwa Al-Qur’an, sebagaimana ia merupakan mukjizat dari segi kefasihan lafaz-lafaznya dan kemuliaan makna-maknanya, ia juga merupakan mukjizat karena susunan dan keteraturan ayat-ayatnya.”

Beliau juga berkata, “Sebagian besar kehalusan Al-Qur’an tersimpan dalam susunan dan hubungan-hubungannya.”^[21]

Qadi Abu Bakar bin Al-‘Arabi, salah seorang ulama abad kelima, wafat 543 H, berkata, “Keterkaitan ayat-ayat Al-Qur’an satu sama lain hingga menjadi seperti satu kata, yang makna-maknanya serasi dan bangunannya teratur, adalah ilmu yang agung.”^[22]

Burhanuddin Al-Biqā’i, penulis kitab paling terkenal dalam bidang ini, *Nazm Ad-Durar fi Bayan Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar*, berkata, “Sesungguhnya satu surah, meskipun persoalan-persoalannya beragam, tetap merupakan satu kesatuan pembicaraan; bagian akhirnya berkaitan dengan bagian awalnya, dan bagian awalnya berkaitan dengan bagian akhirnya. Secara keseluruhan, ia mengarah kepada satu tujuan, sebagaimana kalimat-kalimat saling berkaitan satu sama lain dalam satu proposisi. Orang yang ingin memahami susunan suatu surah tidak dapat mengabaikan pengamatan yang menyeluruh terhadap seluruh bagian surah itu, sebagaimana ia tidak dapat mengabaikan hal tersebut dalam bagian-bagian satu proposisi.” Dan yang dimaksud adalah proposisi logis, yaitu satu kalimat tunggal.

Ketika kita melakukan pembacaan yang penuh perenungan

21 Rujuk penjelasan tentang “kesatuan struktur bangunan (al-wihdah al-bina’iyyah)” pada referensi sebelumnya.

22 Ibid.

melalui pengantar ini, kita dapat melatihnya dengan mengambil salah satu surah yang bagian-bagiannya banyak, tema-temanya beragam, dan makna-maknanya luas. Kemudian, kita menelusuri ayat-ayatnya, ayat demi ayat, kelompok demi kelompok. Setelah itu, kita merenungkan permulaannya, alurnya, dan kelancarannya hingga sampai pada penutupnya. Lalu, kita kembali dari penutup kepada permulaan, memperhatikan hubungan antara namanya dan pembatasannya sebagai satu surah yang berdiri sendiri, kemudian hubungannya dengan surah sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian, kita akan menemukan jaringan hubungan di dalamnya yang membuat kita merasa bahwa surah itu, ketika diturunkan, seakan-akan merupakan satu bagian utuh, atau seolah-olah diturunkan sekaligus.

Pengantar-pengantar ini adalah pengantar yang diusulkan, yang merupakan hasil dari penghidupan bersama Al-Qur'an dan upaya untuk mendekatinya. Pengantar-pengantar ini sama sekali bukan akhir dari pengantar-pengantar yang diperlukan untuk mendekati Al-Qur'an yang mulia. Ia dapat dikembangkan dan ditambahkan, karena keajaiban Al-Qur'an tidak pernah habis, dan ia tidak menjadi usang karena sering diulang.

Pengantar Pembacaan Alam Semesta

Alam semesta memiliki pengantar-pengantar untuk membacanya, sebagaimana wahyu pengantar-pengantar “membaca alam semesta” juga beragam, di antaranya:

Pengantar Penciptaan

Pengantar ini menuntut keimanan yang sempurna dan keyakinan yang murni bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah Swt.. Dari kehendak-Nya ia berasal, dengan kalimat-kalimat-Nya ia

terbentuk, dan dengan ketetapan-Nya ia menjadi sesuatu, sehingga ia menjadi sesuatu yang disebut (terbilang).

Sesungguhnya Allah tidak menciptakannya kecuali dengan kebenaran. Segala sesuatu di dalamnya memiliki kadar, ukuran, dan ketetapan tertentu. Ia berjalan menuju tujuan tertentu. Maka, tidak ada ruang untuk mengatakan adanya kebetulan, kesia-siaan, ketiadaan, atau tanpa tujuan. Segala sesuatu di dalamnya memiliki sebab, sebagaimana ia juga memiliki tujuan.

Menunaikan tugas kekhalifahan, memenuhi perjanjian Ilahi, melaksanakan hak amanah, berhasil dalam ujian kehidupan, dan keluar dari tanggung jawab taklif, semua itu merupakan perkara yang pelaksanaannya bergantung pada pemahaman terhadap hal-hal tersebut, serta kesadaran terhadapnya dengan kesadaran yang menjadikannya sebagai ayat-ayat bagi Al-Haq, Allah Swt, yang mengantarkan kepada-Nya, mengingatkan kepada sifat-sifat kesempurnaan yang Dia miliki, mengarahkan kepada keimanan kepada-Nya, memahami keagungan-Nya, serta mengerti keindahan pengaturan-Nya, hikmah-Nya, dan kemukjizatan ketetapan-Nya.

Al-Qur'an ketika mengajak kita memperhatikan penciptaan dan alam, tidak menempatkan dirinya sebagai sumber ilmu alam. Akan tetapi, ia mengarahkan kepada hal itu untuk membimbing manusia sampai kepada pengetahuan tentang Sang Pencipta, memahami keesaan-Nya, meyakini bahwa Dia memiliki seluruh sifat kesempurnaan, dan menyucikan-Nya dari seluruh sifat kekurangan. Dalam semua itu terdapat pembangunan kemampuan perseptif manusia, kapasitas akal dan pikirannya, kesiapan pengetahuannya, penggerakan seluruh daya kesadaran di dalam dirinya, serta penyiapannya untuk tugas-tugas besar yang diserahkan kepadanya.

Apabila wahyu membantunya mewujudkan penyucian jiwa, karena penyucian jiwa merupakan prioritas besar setelah tauhid, dengan

tauhid dan bersamanya, maka memperhatikan penciptaan dan alam membantunya memperoleh kelayakan untuk mewujudkan pembangunan peradaban. Memperhatikan penciptaan dan alam, sementara keduanya ditundukkan dan tunduk kepada Allah Swt., serta bergerak atau terbentuk segala sesuatu di dalamnya melalui sunah-sunah dan hukum-hukum-Nya, berarti manusia tidak tunduk kepada alam. Ia juga tidak boleh tertipu oleh penundukan alam baginya lalu menyombongkan diri dan berkata:

إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِن الْقُرُونِ
مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku. Tidakkah dia tahu bahwa Allah telah membinasakan generasi-generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.

(QS. Al-Qasas [28]: 78)

Ia juga tidak boleh menganggap dirinya dikuasai oleh alam lalu jatuh ke dalam kemusyrikan, atau menganggap dirinya mampu menaklukkan alam dengan dirinya sendiri lalu jatuh ke dalam ateisme. Sebaliknya, ia melihat alam sebagai sesuatu yang ditundukkan oleh Allah dan tunduk kepada-Nya. Ia menyadari bahwa Tuhannya dan Tuhan alam adalah satu, yang telah menyerahkan kepada manusia ini tugas kekhalifahan di dalamnya, memanfaatkannya, dan memakmurkannya.

Pengantar penting ini memiliki beberapa pengantar turunan yang diarahkan oleh wahyu, di antaranya:

Mengetahui permulaan penciptaan, cara pembentukan berbagai wujud, dan fungsi-fungsi terpentingnya.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?
(QS. Al-Anbiya' [21]: 30)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمُوتٍ طِبَاقًا ۖ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Di sana Dia menjadikan bulan bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita.

(QS. Nuh [71]: 15-16)

Allah juga menghubungkan antara manusia dan bumi.

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ۖ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا

Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian, Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya dan mengeluarkan kamu kembali dengan sebenarnya.

(QS. Nuh [71]: 17-18)

Pengantar ini juga mengantarkan kepada penyingkapan sistem alam semesta yang sangat teliti dan tujuan penciptaan.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ^ق قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ^ر عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ^ه وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak. Pada hari Dia berkata, "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar.

Milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti.

(QS. Al-An'am [6]: 73)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لْعَيْنَيْنِ ﴿٧٣﴾ لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهَؤُنَا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا مُفْعِلِينَ

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian.

(QS. Al-Anbiya' [21]: 16-17)

Manusia dituntut untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi agar ia memahami semua itu, serta menyingkap ketelitian, keteraturan, sunah-sunah yang mengatur, tujuan-tujuan, dan sebab-sebab yang ada dalam alam semesta dan penciptaan. Dengan itu, ia mengetahui keesaan Allah Swt. dan membangun pandangannya tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia berdasarkan hal tersebut, sehingga ia mampu mewujudkan pembangunan peradaban. Jika tidak, kehidupan dunia baginya hanyalah hiburan, permainan, dan kesia-siaan, padahal Sang Pencipta Mahasuci dari semua itu.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

(QS. Al-Mu'minun [23]: 115)

Melalui perenungan terhadap pengantar ini, manusia juga menemukan bahwa sistem yang teliti dan kukuh ini tidak berarti bahwa ciptaan bersifat kekal, atau terus berlangsung tanpa akhir.

Sebaliknya, ia tunduk pada ajal yang telah ditentukan. Ketelitian sistemnya, keindahan-keindahan yang dikandungnya, keluasan dan keagungannya, tidak akan memberinya sifat kekekalan.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Apakah mereka tidak berpikir tentang diri mereka? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang telah ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.

(QS. Ar-Rum [30]: 8)

Keberadaan alam yang berjalan menuju akhir dan ajal yang telah ditentukan tidak menghilangkan sifat kebenaran yang dengannya ia diciptakan dan di atasnya ia berdiri. Karena manusia merupakan bagian dari ciptaan dan anak sah dari alam, tidak sepatutnya ia lalai bahwa apa yang berlaku atas alam juga berlaku atas dirinya.

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ يَعْرِضُونَ سُلْطَانًا عَلَيْهِمْ أَن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبَرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٠﴾ لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِمَّنْ خَلَقَ النَّاسَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan kesombongan yang tidak akan mereka capai. Maka, mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

(QS. Gafir [40]: 56–57)

Jika mereka mengetahui sesuatu, sementara mereka berada dalam keadaan kafir terhadap wahyu atau terpisah darinya, maka sesungguhnya:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

Mereka mengetahui yang lahir dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap akhirat mereka lalai.

(QS. Ar-Rum [30]: 7)

Berpikir dan merenungkan pengantar ini dengan saksama juga mengantarkan manusia kepada pemahaman tentang keterkaitan menakjubkan yang diwujudkan oleh Sang Pencipta, Pembuat, dan Pembentuk, yang Mahamulia kedudukan-Nya dan Mahaperkasa kekuasaan-Nya, antara ilmu dan iman. Ilmu, ketika terpisah dari iman, dapat kehilangan sifat “ilmu” itu sendiri, dan bahayanya mungkin lebih besar daripada manfaatnya.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata, “Sungguh, kamu benar-benar telah berdiam menurut ketetapan Allah sampai hari Kebangkitan. Maka, inilah hari Kebangkitan itu, tetapi dahulu kamu tidak mengetahui.”

(QS. Ar-Rum [30]: 56)

Al-Qur'an yang mulia telah bekerja membangun hubungan yang paling kukuh, paling kuat, dan paling baik antara manusia dan alam yang diciptakan oleh Allah serta ditundukkan baginya, agar tidak terjadi saling menolak, saling bertarung, atau hubungan yang kacau di antara keduanya. Jika hal itu terjadi, banyak hikmah akan hilang. Hikmah-hikmah itu mungkin tidak memengaruhi ketundukan alam atau alam semesta yang tunduk kepada sunah-sunah yang

tidak berubah, tetapi ia akan menghalangi manusia, setidaknya, dari perasaan-perasaan yang luhur. Perasaan-perasaan inilah yang membuatnya merasakan cinta dan penghormatan terhadap lingkungannya, terhadap segala sesuatu yang ada di dalamnya, dan terhadap siapa pun yang berada di dalamnya. Dengan demikian, ia mewujudkan kedamaian jiwa dan kedamaian diri, serta mewujudkan kedamaian dengan segala sesuatu di sekitarnya. Ia juga menyadari besarnya nikmat-nikmat Allah yang tidak terhitung atas dirinya, ketika Allah menundukkan baginya segala sesuatu di sekelilingnya, mengajarnya cara mengambil manfaat darinya, menjadikannya khalifah di dalamnya, memakmurkannya, menegakkan kebenaran dan keadilan di dalamnya, serta memimpinkannya dalam kafilah ibadah dan tasbih kepada Zat yang telah menciptakan, Mahasuci Dia.

Manusia tidak memerlukan penaklukan terhadap alam dan ciptaan. Bagaimana mungkin ia memerlukannya, sedangkan semuanya telah ditundukkan baginya oleh penundukan Allah Swt., dan Dialah yang telah memberinya kemampuan atas semua itu.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dia telah menundukkan pula untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya sebagai rahmat dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.

(QS. Al-Jasyiah [45]: 13)

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. Akan tetapi, sedikit sekali kamu bersyukur.

(QS. Al-A'raf [7]: 10)

Manusia dituntut untuk mengelola semua itu dan mengambil manfaat darinya. Jika ia tidak melakukannya, berarti ia telah mengabaikan fungsinya di alam semesta. Pembangunan peradaban merupakan bagian dari ibadah. Setiap bagian dari alam yang diabaikan berarti ia mati atau dimatikan.

وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Suatu tanda kebesaran Allah bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian, lalu dari biji-bijian itu mereka makan.

(QS. Yasin [36]: 33)

Karena itu, para ahli fikih menetapkan satu bab dalam fikih yang mereka sebut *إحياء السَّوَاتِ* “menghidupkan tanah mati”, yaitu tanah-tanah yang terbenkakai, yang tidak ditanami, tidak dibangun di atasnya, dan tidak dimanfaatkan.

Al-Qur'an yang mulia telah membangun hubungan-hubungan yang bersahabat antara manusia dan seluruh unsur alam semesta. Ia tidak membatasinya hanya pada lingkungan sekitar manusia atau lingkungan langsungnya, tetapi melampaui itu hingga mencakup matahari, bulan, dan bintang-bintang.

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا

Di sana Dia menjadikan bulan bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita.

(QS. Nuh [71]: 16)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَضَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu

menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada kaum yang mengetahui.
(QS. Al-An'am [6]: 97)

Al-Qur'an mengingatkan manusia yang dijadikan khalifah ini, yang bertanggung jawab atas pembangunan peradaban dan beribadah kepada Allah Swt. melalui, bahwa ia harus menggunakan seluruh potensi dirinya serta energi-energi yang Allah Swt. berikan kepadanya untuk membangun hubungannya dengan alam semesta secara tepat.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

(QS. An-Nahl [16]: 78)

Manusia sangat membutuhkan alat-alat dan kekuatan-kekuatan ini. Agar ia dapat mengasah kekuatan-kekuatan tersebut dan melipatgandakan energinya, ia perlu memperhatikan bumi dan alam semesta, sehingga manfaat di antara keduanya menjadi timbal balik. Pengamatan, penyaksian, perenungan, pemikiran, dan penggunaan akal memungkinkan manusia memanfaatkan alam semesta dengan baik sekaligus mengembangkan energinya. Perhatiannya terhadap alam semesta juga mengembalikan kepada sarana dan alat-alat ini energi yang berlipat ganda. Adapun melumpuhkannya dari fungsi tersebut akan membuatnya terkena unsur kemalasan dan kelemahan, atau mengantarkannya kepada berbagai bentuk penyimpangan.

Pengantar Pemeliharaan

Pengantar ini merupakan salah satu pengantar membaca alam semesta yang tidak jauh berbeda dari “pengantar penciptaan”. Jika pengantar penciptaan membawa kita untuk memperhatikan penciptaan, bagaimana Allah memulai penciptaan, memahami tujuannya, proses keberlangsungannya, dan ke mana ia akan berakhir, maka pengantar “pemeliharaan” membawa kita untuk memperhatikan sistem alam semesta yang teliti, menemukan keindahan-keindahan karya Ilahi di dalamnya, serta hukum-hukum dan sunah-sunah yang tidak mengalami perubahan. Pada saat yang sama, pengantar ini menjelaskan pemeliharaan Ilahi terhadap manusia melalui perhatian tersebut.

Jenis pengamatan ini membina akal dalam diri manusia, melatihnya untuk berpikir secara rasional terhadap segala sesuatu di sekelilingnya, dan mengajarnya bagaimana memahami maksud-maksud, prinsip-prinsip menyeluruh, hikmah, dan tujuan melalui petunjuk-petunjuknya serta dengan sarana-sarannya. Dengan itu, ia beriman kepada Tuhannya dan percaya kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa alam semesta tidak tersusun dari unsur-unsur yang tercerai-berai atau bagian-bagian yang terpisah, melainkan ia melihatnya dalam keterhubungannya yang teliti dan keteraturannya yang padu. Itulah yang kembali kepada manusia dalam bentuk “pandangan menyeluruh” terhadap alam semesta, manusia, dan kehidupan.

Para filsuf dan para pendiri mazhab-mazhab filsafat telah mengerahkan kemampuan mereka sepanjang sejarah, dan banyak di antara mereka masih terus berusaha mengetahui metode atau cara yang dengannya seluruh unsur alam semesta dapat dikembalikan kepada satu asal. Mereka juga berusaha mencapai suatu metode, sistem pengetahuan, atau model pengetahuan yang memungkinkan penafsiran fenomena-fenomena kosmis dan

alamiah secara umum dan menyeluruh. Tidak diragukan bahwa banyak fenomena alam, khususnya, masih membuat para ilmuwan materialis kebingungan dalam menafsirkannya. Mereka membolak-balikkan hati dan pandangan mereka terhadapnya, tetapi hal itu tidak banyak memberi hasil bagi mereka.

Barangkali sebab utama dari hal itu terletak pada tidak adanya perhatian para ilmuwan materialis tersebut terhadap apa yang berada di balik fenomena-fenomena itu, berupa sistem yang teliti dan pemeliharaan Ilahi yang luar biasa. Akibatnya, pandangan mereka terbatas pada fenomena-fenomena indrawi yang membuat mereka terikat pada “dialektika antara unsur-unsur alam material”. Adapun kelembutan pengaturan dan kesatuan sistemnya tidak akan dapat dipahami apabila ilmuwan yang meneliti tidak beriman kepada keberadaan Sang Pengatur Yang Maha Esa, pemeliharaan-Nya, hikmah-Nya, dan kemutlakan kekuasaan-Nya. Itulah yang menjaga peneliti dari kesesatan dan dari jatuh ke dalam kesalahan.

Contoh dari Al-Qur'an

Allah Swt. memberikan kepada manusia sebuah perumpamaan melalui bapak para nabi, Ibrahim As. Ia memperhatikan sejumlah fenomena dan wujud kosmis dengan sikap mencari dan merenung, agar dapat menentukan kedudukan setiap fenomena itu terhadap dirinya di satu sisi, dan menentukan sikap dirinya terhadap semua itu di sisi lain. Allah Swt. berfirman:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ آلَ إِفْرِيقِينَ ﴿١﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٢﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ

فَلَمَّا أَفْلَتْ قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٦٦﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي
فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang. Dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam, dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” Ketika melihat bulan terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bulan itu terbenam, dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.” Ketika melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Maka, ketika matahari terbenam, dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.” Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi dengan hanif dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.
(QS. Al-An’am [6]: 76–79)

Jadi Nabi Ibrahim As. menghadapi suatu “persoalan atau krisis” yang muncul ketika ia menyaksikan kaumnya menyembah berhala-berhala yang dibuat oleh ayahnya dan dijual kepada mereka. Ia menginginkan penyelesaian bagi krisis yang menggelisahkan itu. Ia mengajukan pertanyaan kepada ayahnya, Azar, pembuat berhala, lalu berkata kepadanya dan kepada kaumnya:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٧﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا نَعْبُدُ
أَصْنَامًا فَنُظِلُّ لَهَا مِنْهَا ظِلًّا ﴿٦٩﴾ قَالِ هَلْ يَسْمَعُونَكَ إِذْ تَدْعُوهُمْ أَوْ يَنفَعُونَكَ
أَوْ يُضُرُّونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

Bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim As., ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “Apakah yang kamu sembah?” Mereka menjawab, “Kami menyembah berhala-berhala, lalu kami senantiasa tekun menyembahnya.” Dia berkata, “Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa?” Atau, “Dapatkah mereka memberi manfaat atau mudarat kepadamu?” Mereka menjawab, “Tidak, tetapi kami

mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.”

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 69-74)

Mereka tidak memiliki jawaban yang memuaskan atau meyakinkan selain hujah lumpuh yang terus diulang dan tidak dapat meyakinkan siapa pun, yaitu mengikuti leluhur.

قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

Mereka menjawab, “Tidak, tetapi kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.”

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 74)

Di sinilah Ibrahim As., dengan taufik dari Allah, mengarahkan diri untuk memperhatikan kerajaan langit dan bumi, agar hal itu membawanya kepada obat yang menyembuhkan dari krisis dan persoalan tersebut.

Ibrahim As. telah memecah pertanyaan krisis yang dihadapinya menjadi banyak bagian atau berbagai pertanyaan turunan. Dalam memperhatikan benda-benda langit, ia melihat fenomena terbenam, yaitu menghilang dan berkurang setelah muncul dan memancarkan cahaya. Ia menyadari bahwa terbenam, berkurang, dan menghilang tidak mungkin menjadi sifat Tuhan. Bagaimana mungkin Dia mengatur makhluk-makhluk-Nya jika Dia memiliki sifat-sifat seperti itu? Siapa pula yang akan mengurus makhluk-makhluk itu jika Dia menghilang? Itulah pertanyaan-pertanyaannya tentang kerajaan langit.

Ketika ia beralih kepada kerajaan bumi, ia bertanya kepada kaumnya dan ayahnya setelah mengajukan pertanyaan pokok dan utamanya:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ﴿١١١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا نَعْبُدُ

أَصَامًا فَتَنَظَّلُ لَهَا عَاكِفِينَ ﴿١٠٠﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكَ إِذْ تَدْعُونَ ﴿١٠١﴾ أَوْ يَنْفَعُونَكَ
 أَوْ يَضُرُّونَ ﴿١٠٢﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿١٠٣﴾ قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ
 تَعْبُدُونَ ﴿١٠٤﴾ أَأَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ ﴿١٠٥﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٦﴾
 الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿١٠٧﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿١٠٨﴾ وَإِذَا مَرَضْتُ
 فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿١٠٩﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿١١٠﴾ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي
 خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿١١١﴾ رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِنِي بِالْصَّلَاحِينَ ﴿١١٢﴾ وَاجْعَلْ
 لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿١١٣﴾ وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿١١٤﴾ وَأَغْفِرْ
 لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٥﴾ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿١١٦﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ
 وَلَا بَنُونَ ﴿١١٧﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim As., ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “Apakah yang kamu sembah?” Mereka menjawab, “Kami menyembah berhala-berhala, lalu kami senantiasa tekun menyembahnya.” Dia berkata, “Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa?” Atau, “Dapatkah mereka memberi manfaat atau mudarat kepadamu?” Mereka menjawab, “Tidak, tetapi kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.” Dia berkata, “Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu? Sesungguhnya mereka adalah musuhku, kecuali Tuhan seluruh alam, yaitu yang telah menciptakanku, lalu Dia memberiku petunjuk; yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku; yang akan mematikanku, kemudian menghidupkanku kembali; dan yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Pembalasan.” “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang saleh. Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian. Jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan. Ampunilah bapakku, sesungguhnya dia termasuk orang-orang sesat. Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, yaitu hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah

dengan hati yang bersih.”

(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 69–89)

Di sini, setelah ia mengerahkan dirinya dalam penalaran rasional terhadap kerajaan langit dan bumi,

وَكَذَلِكَ نُرِيْ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوقِنِيْنَ

Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim As. kekuasaan Kami yang terdapat di langit dan bumi agar dia termasuk orang-orang yang yakin.

(QS. Al-An'am [6]: 75)

ia berlepas diri dari seluruh tuhan ayahnya dan kaumnya. Ia menghadapkan wajahnya kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi, seraya berpaling dari semua agama yang ada menuju Islam. Ia pun memalingkan wajahnya kepada Allah, Tuhan seluruh alam. Dengan itu, ia mencapai tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah.

Apabila para peneliti mengetahui pengantar pemeliharaan ini dengan pengetahuan yang sebenar-benarnya, dan memahami ciri-ciri sistem yang indah serta penuh mukjizat yang dengannya Allah Swt. mengatur alam semesta, maka hal itu akan melahirkan dalam diri mereka dorongan paling kuat untuk melakukan penelitian serius dan berkelanjutan guna menyingkap alam semesta, meneliti alam, serta mencapai hubungan-hubungan dan hukum-hukum yang menjadi dasar sistem kosmis.

Seorang peneliti yang beriman, ketika tidak mampu menemukan satu mata rantai dari sistem tersebut dalam salah satu fenomena, tidak akan menyalahkan metode ilmiah yang digunakannya, dan tidak pula menafikan keberadaan sistem hanya karena ia belum berhasil menemukannya dalam fenomena tersebut. Ia menyadari bahwa “tidak ditemukan bukan berarti tidak ada”. Karena itu,

peneliti yang beriman akan kembali meneliti sekali lagi, kedua kali, dan ketiga kali. Ia menisbahkan kekurangan kepada dirinya sendiri, atau kepada caranya menggunakan metode tersebut. Ia tidak akan beralih kepada pernyataan tentang probabilitas, kebetulan, atau penafian sistem, sebagaimana yang terjadi pada sebagian ilmuwan masa kini.

Pengantar Memperhatikan Realitas Objektif Eksternal

Segala sesuatu memiliki wujud mental (alam pikiran) dan wujud nyata (realitas). Wujud mental adalah gambaran-gambaran mental yang dibentuk oleh imajinasi manusia tentang sesuatu. Apabila gambaran itu kita bawa keluar menuju realitas, maka bisa jadi kita menemukan realitas itu sesuai dengan apa yang telah tergambar dalam benak kita. Dengan demikian, realitas eksternal membenarkan “gambaran mental” tersebut, sehingga menjadi jelas bagi kita pada saat itu bahwa gambaran mental tersebut memiliki keberadaan nyata. Akan tetapi, jika realitas eksternal tidak membenarkan gambaran mental tersebut, maka itu berarti bahwa gambaran itu tidak tepat, atau hanya merupakan gambaran khayalan yang tidak memiliki sandaran (bukti) dalam realitas.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah, “Berjalanlah di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan. Kemudian, Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

(QS. Al-‘Ankabut [29]: 20)

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ وَأَن عَسَىٰ

أَنْ يَكُونَ قَدْ افْتَرَبَ أَجْلُهُمْ قَبْلِي حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya ajal mereka? Maka, kepada berita mana lagi setelah ini mereka akan beriman?

(QS. Al-A'raf [7]: 185)

Persoalan **الْجَمْعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ** memadukan dua bacaan merupakan persoalan metodologis dalam pengetahuan dan mengantarkan kepada hasil peradaban. Orang yang memadukan dua bacaan tidak merasa cukup tanpa Allah, karena ia senantiasa menyadari kefakirannya kepada Allah Swt. Karena itu, ia tidak berlaku sewenang-wenang, tidak menginginkan kesombongan di bumi, tidak membuat kerusakan, tidak melampaui batas, tidak jatuh ke dalam ateisme, tidak menghancurkan kehidupan dan makhluk hidup, serta tidak merajalela membuat kerusakan di bumi.

Cara **الْجَمْعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ** Memadukan Dua Bacaan

Pengantar dasar untuk memadukan dua bacaan dimulai dengan menemukan hubungan metodologis antara pengatur metodologis ayat-ayat Al-Qur'an, yang memberi **الْوَحْدَةُ الْبَيِّنَاتُ** Al-Qur'an **نَظْمٌ لِّلْقُرْآنِ الْمَجِيدِ** "kesatuan bangunannya" dan kemukjizatan "susunannya", dengan sunah-sunah dan hukum-hukum yang tersebar dalam wujud serta menguasai gerakannya, untuk menyingkap pengatur metodologis yang menghubungkan keduanya. Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang dengannya kita menggunakan akal dan memahami wujud ini, bertolak dari keyakinan bahwa Al-Qur'an bersifat mutlak, meliputi, dan menyeluruh. Sejauh mana pengetahuan kita terhadap keduanya meluas secara bersama-sama, sejauh itu pula terbentuk dalam diri kita kemampuan untuk **الْجَمْعُ** **بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ** "memadukan dua bacaan" dan menemukan keterjalanan

metodologis antara metode wahyu dan metode alam semesta. Metodologi Al-Qur'an sejajar dengan metodologi wujud. Hal itu tidak cukup hanya dikatakan secara teoretis atau dimasukkan ke dalam lingkup "keutamaan-keutamaan (fadhilat) Al-Qur'an", tetapi harus ditemukan secara praktis. Sebab, pernyataan teoretis mungkin tidak melampaui keadaan sebagai penyiaran suatu hipotesis yang bisa jadi tidak benar atau dapat disanggah. Karena itu, tantangan pertama dan terpenting bagi Muslim kontemporer adalah menyingkap keterjalinan metodologis dengan memadukan dua bacaan, yakni antara wahyu Ilahi dan ilmu-ilmu alam serta ilmu-ilmu kemanusiaan yang berdiri di atas sunah-sunah Ilahi dalam alam semesta, kehidupan, dan manusia.

Adapun pembicaraan tentang keagungan Al-Qur'an dan keutamaannya, maka Al-Qur'an memang benar-benar agung, sungguh merupakan mukjizat, dan memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak terhitung. Manusia telah menulis tentang keagungan, kemukjizatan, dan keutamaannya dalam ribuan halaman, bahkan jutaan halaman. Namun, tulisan-tulisan itu belum mampu menyingkap bagi manusia metodologinya yang mencakup alam semesta dan gerakannya, melampauinya, serta mampu menegakkannya di atas kaidah-kaidah petunjuk dan agama yang benar. Tulisan-tulisan itu juga belum mengantarkan kepada penyingkapan keterjalinan metodologis antara membaca Al-Qur'an dalam kesatuan struktur bangunannya dan membaca alam semesta dalam kesatuannya yang berdiri di atas sunah-sunah dan hukum-hukumnya. Akibatnya, banyak ayat yang mulia dan banyak pernyataan keagamaan tetap terbuka terhadap berbagai penakwilan. Dan dalam banyak penakwilan tersebut, tampak jelas adanya proyeksi-proyeksi Israiliyat dan yang semisalnya.

Demikian pula,^[23] dalam pengetahuan kemanusiaan dan sosial

23 Unsur-unsur Isra'iliyyat telah bercampur dengan banyak sisi, khususnya dalam tafsir. Banyak usaha telah dilakukan—dan terus dilakukan—untuk memisahkan kisah-kisah Isra'iliyyat daripada warisan keislaman kita. Tentang hal ini, Syaikh Muhammad Husain

modern, bahkan juga dalam ilmu-ilmu alam kontemporer, masih terdapat dimensi-dimensi yang belum terkuak dan banyak pertanyaan membingungkan, yang tidak ditemukan jawaban yang memuaskan dari berbagai aliran ilmu tersebut. Hal itu

az-Zahabi, Abu Syabbah, Ramzi Na'na'h, dan yang lainnya telah menulis, bahkan tesis-tesis universiti telah disiapkan mengenai "Isra'iliyyat dalam Tafsir al-Ūbārī" dan selainnya. Namun upaya-upaya tersebut tidak banyak berhasil untuk menetapkan garis pemisah yang jelas antara Isra'iliyyat dengan sumber selainnya di dalam khazanah warisan Islam, kerana warisan Isra'ili sudah menjadi bagian asas daripada budaya lisan Jazirah Arab pada masa kerasulan. Dan kerana banyak cendekiawan Bani Israil masuk Islam dan membawa bersama mereka budaya yang mereka bawa, lalu berpindah ke ilmu-ilmu Islam, dan ditulis di masa tawdin sebagai bagian daripada ilmu-ilmu tersebut.

Ibn Khaldun dalam Muqaddimah mengemukakan alasan dan analisis yang baik tentang sebab-sebab dan sifat percampuran ini, yang berguna untuk disampaikan. Ibn Khaldun berkata:

"Bahawa Arab dahulu bukan ahli kitab dan bukan ahli ilmu—bahkan kebanyakan mereka dikuasai hidup badawi dan ummiyyah. Ketika mereka ingin mengetahui sesuatu tentang sebab-sebab penciptaan, permulaan kejadian, dan rahasia wujud, mereka bertanya kepada Ahli Kitab sebelum mereka dan mengambil ilmu itu dari mereka. Mereka adalah ahli Taurat dari kalangan Yahudi dan dari orang Nasrani yang mengikuti agama mereka. Namun ahli Taurat yang tinggal di antara Arab itu juga adalah orang-orang badawi seperti mereka, dan tidak mengetahui dari itu kecuali seperti yang diketahui oleh orang biasa di kalangan Ahli Kitab. Kebanyakan mereka adalah dari Himyar yang mengambil agama Yahudi; maka ketika mereka masuk Islam mereka tetap pada apa yang mereka miliki sebelum itu, dalam hal-hal yang tidak ada kaitan dengan hukum syariat yang mereka sangat berhati-hati padanya; seperti permulaan penciptaan, hal-hal berkaitan kejadian masa depan dan kisah-kisah pertumpahan darah, dan seumpamanya. Mereka ini seperti Ka'b al-Ahbar, Wahb bin Munabbih, Abdullah bin Salam dan seumpamanya. Maka kitab-kitab tafsir pun penuh dengan riwayat-riwayat yang dinukil dari mereka. Para perawi tafsir pun bersikap toleran dalam hal-hal seperti itu. Dan asal sumbernya sebagaimana yang kami katakan, berasal dari Ahli Taurat yang dulu tinggal di padang pasir; dan mereka tidak memiliki ketelitian dalam apa yang mereka nukilkan kecuali kerana nama mereka terkenal, dan kedudukan mereka dianggap tinggi dalam agama dan millah, maka diterimalah ucapan mereka sejak dahulu."

Dan Muhammad 'Izzah Darwazah—rahimahullah—telah merangkum banyak riwayat dari pelbagai sumber Arab terdahulu yang diperkuat oleh riwayat-riwayat lain, bahawa kelompok-kelompok Bani Israil telah datang ke berbagai kawasan Hijaz sejak lama, dan kebanyakan mereka menetap di Yatsrib, di kawasan yang mengarah ke Syam. Sebagian mereka sering mengunjungi Makkah atau bertempat tinggal di sana. Mereka belajar bahasa Arab, ikut serta dalam kehidupan dan adat istiadat Arab, dan mereka memiliki pengaruh, sekutu, para pendukung dan pusat-pusat kekuatan. Mereka menyebarkan pengetahuan luas tentang agama dan syariat, kisah-kisah umat, sunnah-sunnah kosmik, agama Samiri yang mereka anut, dan kitab yang mereka anggap turunan dari Allah beserta para rasul mereka. Mereka membanggakan diri atas Arab, dan mengaku bahawa mereka lebih utama di sisi Allah, dan hal itu mempengaruhi Arab dengan kuat.

Mereka memiliki kedudukan istimewa di tengah masyarakat, sehingga mereka menjadi para penasihat dan hakim. Mereka memiliki struktur keagamaan tersendiri, rumah ibadah, sekolah-sekolah, imam-imam rabani mereka, dan mereka ini punya pengaruh besar terhadap masyarakat mereka sendiri, dan juga digunakan untuk memeras harta secara batil. Mereka juga melakukan sihir dan perdukunan. Mereka adalah koloni yang ramai jumlahnya, dan kebanyakan mereka menetap di daerah-daerah khusus mereka di Yathrib (Madinah), dan memperkokoh daerah itu dengan benteng-benteng dan tembok-tembok. Sebahagian tinggal di ladang-ladang dan desa di luar Madinah, yang dekat ataupun jauh, dan juga mereka bentengi dengan benteng dan kubu. Mereka memiliki berbagai macam senjata dalam jumlah besar: pedang, tombak, panah, busur, dan perisai.

Mereka bukan satu kesatuan tunggal secara politik, militer, dan agama; tetapi mereka berkelompok-kelompok dan berpartai-partai, dan saling bermusuhan. Di Madinah ada dua kabilah Arab besar: Aus dan Khazraj, dan antara keduanya ada permusuhan dan peperangan. Maka sebahagian Yahudi bersekutu dengan salah satunya, dan sebahagian lagi dengan yang lain. Setiap kelompok Yahudi memerangi kelompok Yahudi lainnya dalam rangka membantu sekutu Arab masing-masing. Namun demikian, ciri kehinan, ketakutan, kelemahan, dan kegentaran adalah tetap menyelimuti kesemua mereka. Maka sekutu mereka dengan Arab, serta benteng dan senjata mereka, adalah jalan untuk mempertahankan diri dan kelangsungan mereka. Oleh kerana itu, mereka ingin permusuhan antara kedua kabilah Arab itu terus kekal. Mereka memiliki ladang, kebun-kebun, harta dan kekayaan. Mereka terlibat dalam perdagangan, industri, dan riba; maka banyak dari mereka yang menjadi kaya dan memiliki kekuasaan; dan hal itu meningkatkan pengaruh mereka terhadap Arab.

Rujuk Muqaddimah Ibn Khaldun (jilid 3, hlm. 935–936), ta'lif 'Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, tahqiq Dr. 'Ali 'Abd al-Wahid Wafi, Nahdah Misr, 2004. Lihat juga al-Qur'an wa al-Mubashshirun, dan kitab kami Isyaliyyah ar-Riddah (hlm. 34–36) cet. Maktabah asy-Syuruq al-Duwalliyyah, Kairo.

karena aliran-aliran ilmu tersebut belum menemukan keterjalinan metodologis antara dua bacaan, kecuali dalam batas-batas parsial yang tampak dalam upaya-upaya selektif, yang pada sebagian besarnya cenderung bersifat tambal sulam sehingga tampak sangat dipaksakan, seperti upaya-upaya yang belakangan dikenal dengan “mukjizat ilmiah”.

Penegasan kami^[24] yang terus-menerus tentang keharusan **الْجَمْعُ بَيْنَ الْقُرْآنَيْنِ** “memadukan dua bacaan”, serta menganggapnya sebagai syarat awal untuk keluar dari krisis pemikiran dan pengetahuan, baik pada tingkat global maupun lokal, mengandung penegasan tentang keharusan memperhatikan hubungan metodologis antara Al-Qur’an, alam semesta, dan manusia. Al-Qur’an memuat kaidah-kaidah “wahyu Ilahi” yang dibawa oleh seluruh rasul. Alam semesta adalah medan kalimat-kalimat Allah serta manifestasi kehendak dan iradah-Nya. Manusia dijadikan khalifah untuk memperoleh petunjuk melalui wahyu dalam memakmurkan alam semesta. Dengan demikian, lengkaplah mata rantai pandangan manusia, tampaklah seluruh unsur pembentuknya, dan menonjollah hubungan antara yang gaib, alam, dan manusia. Manusia pun terbebas dari tragedi keterbelahan antara ketuhanan, kemanusiaan, dan kerajaan semesta; atau antara dunia dan akhirat; atau antara wahyu Ilahi dan filsafat-filsafat positivistik manusia, beserta berbagai persoalan yang telah dan terus ditimbulkan oleh

24 Apa yang disebut sebagai “r’jaz ‘ilmi” sebenarnya—sejauh yang kami ketahui—telah dimulai oleh Imam Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya Mafatih al-Ghayb (atau at-Tafsir al-Kabir). Tetapi gagasan ini baru tersebar luas pada generasi mutakhir, dan atas nama “r’jaz ‘ilmi” banyak institusi berdiri, dan ramai penulis menulis tentangnya. Meskipun kami mengakui ada manfaat tertentu bagi orang-orang yang telah dikuasai budaya zaman moden, dan merasa “nyaman” ketika mencocokkan budaya dan konsep sains zaman ini dengan al-Qur’an sebagai jalan keluar dari kebingungan antara al-Qur’an dan budaya zaman ini — namun kami memandang al-Qur’an terlalu mulia untuk dijadikan berputar mengelilingi budaya sains moden yang sendiri tidak stabil, berbolak-balik antara kepastian dan ketidakpastian, antara teori yang dianggap pasti dan teori yang berubah dengan cepat.

Apa yang dilakukan dalam “r’jaz ‘ilmi” justeru menjadikan al-Qur’an seolah-olah dalam posisi mengejar budaya zaman ini, meminta persetujuan sains moden—dan itu justeru lebih menonjolkan sains zaman ini daripada kemuliaan al-Qur’an. Hal ini bertentangan dengan sifat al-Qur’an yang “mutlak” dan “mengatasi relativiti budaya zaman manapun”.

Jika sains moden dalam kurun satu abad saja sudah bergerak dari kepastian keras menuju kemungkinan dan relativiti, dari “keilmuan solid” menuju “keilmuan cair” — maka apa yang akan terjadi dengan al-Qur’an jika kita terus-menerus memaksakan kerangka budaya sains masa kini ke atas ayat-ayatnya?

Adapun “penggabungan dua bacaan” dan “metodologi epistemik al-Qur’an”—maka itu sebaliknya. Metode ini menjadikan al-Qur’an adalah sumber yang mengesahkan atau menolak budaya zaman ini, menguji validitasnya, mengoreksinya, atau menyaringnya. Dengan kata lain—al-Qur’an lah yang menjadi hakim dan penentu atas budaya, sains, dan metodologi zaman ini. Allah Maha Mengetahui.

keterbelahan yang buruk itu.

Tugas ini tidak dapat diemban kecuali oleh orang yang dianugerahi Al-Qur'an serta bagian yang memadai dari berbagai ilmu dan pengetahuan, sehingga ia mampu menemukan keterjalinan metodologis antara Al-Qur'an, alam semesta, dan manusia. Karena itu, kaidah-kaidah "metode Qur'ani" diletakkan di atas pilar-pilar berikut:

1. Membangun kembali visi pengetahuan Islam yang berdiri di atas rukun-rukun akidah yang telah ditentukan dan dibatasi sebagaimana dibawa oleh Al-Qur'an, serta di atas unsur-unsur dan ciri-ciri pandangan Islam yang benar yang lahir darinya. Dengan demikian, menjadi jelas apa yang dapat disebut sebagai "sistem pengetahuan Islam" yang mampu menjawab "pertanyaan-pertanyaan menyeluruh dan final", serta menangani apa yang oleh para filsuf terdahulu disebut sebagai "persoalan besar" tanpa melewatkan satu pun darinya. Hal ini juga membangun kemampuan internal untuk melakukan kritik pengetahuan yang memungkinkan proses penyerapan dan pelampauan secara metodologis dan teratur. Pada saat yang sama, ia memberikan kemampuan untuk menghasilkan pengetahuan dan metodologi; dengannya kreativitas dapat terwujud. Demikian pula, ia melahirkan penafsiran pengetahuan yang tidak berdiri di atas persuasi dan retorika, tetapi di atas pengetahuan metodologis yang utuh.

2. Memeriksa ulang, membentuk kembali, dan membangun kaidah-kaidah metode Islam dalam berbagai bidangnya, dengan cara menghadapkannya kepada *الْمُنْهَجِيَّةُ الْمَعْرِفِيَّةُ الْقُرْآنِيَّةُ* "metodologi pengetahuan Qur'ani", lalu memperbaikinya dengan cahayanya dan berdasarkan petunjuknya. Sebab, kerusakan besar telah menimpa metodologi ini akibat bacaan-bacaan yang terpisah dan parsial, yang menjadikan Al-Qur'an terpecah-pecah, serta membaca wujud dan manusia secara terpisah darinya, baik pada masa lalu maupun masa kini. Dengan demikian, akal Muslim dapat melampaui penyakit-

penyakit pemikiran yang telah melumpuhkan efektivitasnya, seperti kekacauan dalam memahami hubungan antara yang gaib dan yang nyata, hubungan antara nash dan akal, hubungan antara sebab dan akibat, serta berbagai persoalan lainnya.

3. Membangun metode untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an yang mulia dan mengetahui pengantar-pengantar bacaannya melalui visi metodologis-analitis ini, dengan memandang Al-Qur'an sebagai sumber yang melahirkan metode, akidah, syariat, dan pengetahuan, serta sebagai penentu unsur-unsur kesaksian peradaban dan pembangunan. Hal ini mungkin menuntut pembangunan dan penyusunan kembali teori-teori ilmu Al-Qur'an yang diperlukan untuk tujuan tersebut, serta melampaui sebagian warisan dalam bidang ini, yaitu pengetahuan-pengetahuan yang dahulu telah menjalankan perannya dalam melayani teks Al-Qur'an dan dimanfaatkan oleh para ulama pada tahap-tahap historis pembentukannya. Kini, kebutuhan mulai tampak untuk membangun di atasnya demi memenuhi kebutuhan umat pada masa kini dan masa depannya.

Bangsa Arab telah memahami Al-Qur'an dalam kerangka ciri-ciri pembentukan awalnya, baik secara rasional, psikologis, maupun linguistik. Ciri-ciri pembentukan itu pada awalnya sederhana dan terbatas secara sosial serta intelektual. Pada umumnya, ia berlangsung dalam kerangka bahasa dan data-data periwayatan lisan yang membuat perhatian tertuju kepada keabsahan transmisi dan dokumentasi riwayat dengan cara-cara yang dikenal pada masa itu, yang ketika itu merupakan bentuk pengetahuan paling maju dalam metode dokumentasi. Ketika kodifikasi resmi ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan periwayatan Islam yang berputar di sekitar teks Al-Qur'an dan hadis Nabi dimulai pada abad kedua Hijriah, ciri-ciri tersebut tampak dalam ilmu dan pengetahuan yang telah dikodifikasikan. Di samping itu, tampak pula ciri-ciri nalar retorik dan linguistik Arab pada tahap tersebut,

beserta kecenderungannya menuju pemecahan ke dalam bagian-bagian, dengan arah kajian terhadap kalimat dan susunan, disertai perhatian awal terhadap kosakata. Maka, tidak mengherankan apabila “tafsir”, sebagai ilmu terpenting dalam memahami, didefinisikan sebagai “pengetahuan tentang keadaan kata-kata dan lafaz-lafaz Al-Qur’an”. Itulah metodologi yang dominan saat itu. Karena itu, pemahaman yang lahir darinya dianggap dapat diterima dan memadai pada tahap tersebut serta tahap-tahap setelahnya.

Adapun pada tahap kemanusiaan global masa kini, ketika “nalar persepsi metodologis manusia” terhadap berbagai persoalan mendominasi, disertai pencarian hubungan-hubungan yang mengaturnya melalui cara-cara analitis dan kritis yang memanfaatkan berbagai kerangka serta kaidah ilmiah, lalu menghubungkannya dengan persoalan-persoalan peradaban yang bercabang-cabang dan hubungan-hubungan yang beragam, maka perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap cara mengembangkan dan memperbarui ilmu-ilmu sarana untuk memahami teks, melayaninya, dan membacanya sebagai bacaan yang dipadukan dengan alam semesta. Diperlukan pula pemahaman terhadap dimensi-dimensi keterjalinan metodologis antara Al-Qur’an dan alam semesta, serta penyaringan banyak aspek tafsir, takwil, dan warisan yang berkaitan dengan tahap-tahap tersebut, untuk menghilangkan dampak keterikatan yang erat dengan hal-hal relatif melalui proyeksi-proyeksi Israiliyat dan selainnya, serta keterikatan penuh dengan sebab-sebab turun ayat dan konteks-konteks kejadian.

Agar bentuk-bentuk tantangan melalui Al-Qur’an yang agung dan aspek-aspek kemukjizatannya yang berpengaruh pada zaman ini tampak jelas, maka kini perlu ditambahkan kepadanya dimensi sosial dan metodologis, agar tantangan yang terus-menerus dengannya dapat terwujud, dan agar kemukjizatannya tampak sebagai dalil metodologis pertama atas kemutlakannya dan ketidakrelatifannya.

Tentu saja, kami melampaui “mukjizat ilmiah”, karena ia tidak lebih dari proyeksi budaya zaman terhadap Al-Qur’an, dan hal itu bukanlah maksud kami.

4. Membangun metode untuk berinteraksi dengan sunnah Nabi Saw., juga melalui visi metodologis tersebut, dengan memandang sunnah Nabi yang suci sebagai sumber yang menjelaskan Al-Qur’an, sebagai penerapan terhadap apa yang dibawa oleh Al-Qur’an, dan sebagai penurunan Al-Qur’an ke dalam realitas yang bergerak. Sunnah memuat rincian dan penerapan metode serta syariat, kaidah-kaidah pengetahuan, dan pilar-pilar serta unsur-unsur kesaksian peradaban dan pembangunan.

Masa kenabian dan era para Sahabat merupakan tahap yang bergantung pada hubungan langsung dengan Rasulullah Saw., mengikuti dan meneladani Baginda dalam apa yang Baginda ucapkan atau lakukan: *خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ* “Ambillah dariku tata cara ibadah haji kalian,” dan *صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي* “Salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat.”^[25] Mengikuti dan meneladani bergantung pada pengamatan terhadap gerak praktis dan aplikatif Rasulullah Saw., serta sirah Baginda dalam realitas.

Rasulullah Saw. mewujudkan perilaku Al-Qur’an dalam realitas, agar terjalin hubungan antara teks dan kehidupan, serta agar Baginda menjelaskan “fikih pembumian”. Penerapan kenabian dan penjelasan Muhammadi benar-benar mempersempit jarak antara unsur-unsur dan kandungan metode Ilahi Qur’ani dengan realitas, sesuai tingkat budaya masyarakatnya, pola pikir mereka, kemampuan intelektual dan pengetahuan mereka, gambaran-gambaran yang berlaku pada masa itu, serta syarat-syarat sosial

25 Hadis: “... ambillah dariku manasik (tata cara hajimu), karena aku tidak tahu, mungkin aku tidak akan berhaji setelah hajiku ini.” Hadis sahih Muslim, tahqiq Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, Dar Itha’ at-Turath. Nomor hadis (1297), jilid 2 halaman 943—lihat di sana teks lengkapnya dan variannya.

Dan hadis: “... salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat ...” Sahih Bukhari, tahqiq Mustafa Dib, Dar Ibn Katsir dan al-Yamamah, cetakan 1407 H/1987 M. Nomor hadis (226), halaman 605—silakan rujuk teks lengkapnya di sana. Lihat juga al-Mahsul karya Imam ar-Razi, edisi tahqiq oleh kami, jilid 3 halaman 243 dan 250.

dan pemikiran dari realitas tersebut dalam batas pengetahuan, keilmuan, dan kebahasaan yang dominan di dalamnya.

Karena itu, para perawi dari kalangan Sahabat Ra., sangat berhati-hati agar tidak ada satu pun bagian kecil yang berkaitan dengan kehidupan Rasulullah Saw. luput dari mereka. Sebab, hal itu merupakan satu-satunya pengganti bagi kesadaran terhadap metode yang mengatur berbagai persoalan pada masa mereka, serta bagi penggalian metode penerapan darinya untuk generasi yang datang sesudah mereka.

Oleh karena itu, riwayat-riwayat mencakupi jumlah yang sangat besar dari ucapan, perbuatan, dan persetujuan Rasulullah Saw. Kita menerima seluruh rincian tersebut, yang memungkinkan semua generasi setelah *جِيلُ النَّكَيِّ* "generasi penerima langsung" untuk meneladani Baginda dan menggali darinya suatu metode untuk mengikuti Al-Qur'an, sambil menelusuri gerak harian Baginda Saw., dalam keberangkatan dan kepulangan, dalam keadaan damai dan perang, dalam pengajaran, peradilan, kepemimpinan, fatwa, serta praktik-praktik kemanusiaan Baginda.

Semua itu dilakukan dengan cara yang menyingkap gaya, sunnah, atau metode Baginda Saw. dalam berinteraksi dengan realitas. Selain itu, ia juga menyingkap ciri-ciri realitas yang dihadapi oleh Rasulullah Saw., tempat Baginda menjalani kehidupan dan bergerak dalam berbagai bidangnya. Tidak diragukan bahwa realitas ini berbeda secara kualitatif dari realitas yang kita jalani, baik dalam susunannya, persoalan-persoalannya, problem-problemnya, maupun hubungan di antara penduduknya, selain perbedaan kuantitatif yang kita semua akui.

Dalam sirah dan sunnahnya, Baginda Saw. merupakan perwujudan hubungan antara metode Qur'ani dan realitas kehidupan. Karena itu, banyak persoalan sulit dipahami secara terpisah dari pemahaman

terhadap realitas tempat Baginda bergerak, berjihad, dan berjihad untuk mengubah serta memperbaikinya. Pemahaman itu dilakukan dengan mempelajari realitas masa kenabian beserta segala yang terdapat di dalamnya, di samping sebab-sebab kemunculan hadis dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya.

Hadis-hadis ini dapat diubah oleh orang-orang yang berbeda pandangan menjadi pernyataan-pernyataan parsial yang mungkin menunjukkan sesuatu dan kebalikannya sekaligus, seakan-akan ia merupakan pendapat para imam mazhab yang berbeda-beda, apabila hubungan metodologis di antaranya tidak diperhatikan. Pada masa turunnya Al-Qur'an, kaum Muslimin terikat dengan konsep meneladani, memperoleh petunjuk, mengikuti, dan menjadikan sebagai teladan. Mereka sama sekali tidak diperintahkan untuk bertaklid. Keempat konsep ini memiliki kesamaan bahwa perwujudannya menuntut pengetahuan terhadap metode sosok yang diteladani. Karena itu, Rasulullah Saw., diperintahkan untuk mengikuti petunjuk para nabi dan rasul sebelum Baginda:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْهُمْ أَقْتَدِهِ ۖ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا
ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah.

Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, “Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya.” Ia tidak lain hanyalah peringatan untuk semesta alam.

(QS. Al-An'am [6]: 90)

Maksudnya, mengikuti metode mereka dalam ketaatan, dakwah, penyampaian, penjelasan, dan penerapan; Baginda tidak diperintahkan untuk bertaklid kepada mereka. Hal itu memungkinkan para Sahabat Ra. menjadikan Rasulullah Saw., sebagai teladan praktis yang mewujudkan bagi mereka “metode” sesuai dengan syarat-syarat realitas kehidupan mereka. Hal ini

dapat diperhatikan dalam sikap dua syekh; Abu Bakar dan Umar Al-Khattab, semoga Allah meridai keduanya, terhadap sunnah-sunnah, serta dalam sikap Ummul Mukminin Aisyah Ra. dan para qari serta fakih besar lainnya dari kalangan Sahabat.

Dari tindakan mengikuti, meneladani, dan memperoleh petunjuk seperti yang disebutkan itu, lahirlah arah-arrah interaksi dengan “warisan riwayat dan teks yang dinukil”. Melalui hal itu, orang yang mendapat petunjuk pun memperoleh petunjuk, sedangkan orang yang menyimpang darinya pun menyimpang. Orang yang diberi taufik oleh Allah memperoleh pemahaman yang tepat terhadap warisan tersebut, sedangkan orang yang tidak diberi pertolongan menjauh darinya.

Pada sebagian orang yang datang setelah mereka, muncul kebutuhan untuk meringankan dampak-dampak yang timbul akibat interaksi parsial dengan Al-Qur'an, serta akibat periwayatan hadis dan sunnah secara terpecah-pecah, jauh dari konteksnya, dan terpisah dari Al-Qur'an. Setelah itu, sebagian orang berlindung kepada takwil batin, tafsir simbolik, dan tafsir isyari sebagai jalan keluar dari keterikatan pada harfiah warisan riwayat atau pada bagian-bagiannya yang parsial. Sebagian orang lain mempermudah diri dalam menolak hadis. Akan tetapi, sebagian takwil justru tidak menambah sesuatu kepada keadaan itu kecuali semakin menambahkan kekacauan.

Setelah itu, muncullah persoalan-persoalan tentang “kehujahan (legitimasi) sunnah” secara keseluruhan, atau kehujahan sebagian jenisnya, serta berbagai persoalan lain yang sampai sekarang masih kita derita, bersama dampak-dampak pemikiran yang ditinggalkannya. Seandainya metode Qur'ani untuk berinteraksi dengan apa yang dikatakan, dilakukan, atau disetujui oleh Rasulullah Saw., telah disingkap, niscaya interaksi dengan seluruh riwayat yang dinukil itu dapat menjadi teratur. Bagian-bagian

parsial akan dikembalikan kepada prinsip-prinsip menyeluruh, dan seluruh persoalan parsial akan dipahami dalam kerangka metode. Sebab, metode mampu menjelaskan maksud-maksud dan membuka tujuan-tujuannya.

Nalar kontemporer adalah nalar yang senantiasa mencari pengatur objektif bagi berbagai persoalan, dan berusaha menembus menuju metodologi yang utuh dalam berbagai dimensi. Metodologi ini bertumpu pada analisis metodologis, pembongkaran, kritik, dan penafsiran, serta menjadikannya sebagai sarana-sarana utama dan kerangka objektif bagi gerak pemikiran dalam berinteraksi dengan teks-teks, persoalan-persoalan kosmis, dan persoalan-persoalan lokal. Dengan metodologi ini, dapat ditembus maksud-maksud Al-Qur'an yang mulia, poros-porosnya, nilai-nilai luhurnya, dan prinsip-prinsip menyeluruhnya. Dengan itu pula, sunnah-sunnah Nabi dapat dipahami secara metodologis, sehingga terlindung dari keterjatuhan ke dalam kerangka sikap yang terkungkung oleh masa lalu, historisisme yang statis, takwil-takwil batin, atau upaya-upaya pembaruan yang bekerja melakukan penyesuaian atau penakwilan terhadap penerapan-penerapan masa lalu untuk memproduksinya kembali pada masa kini, seakan-akan ia hanyalah ungkapan masa lalu dalam pakaian baru.

5. Mempelajari kembali, memahami, dan membaca warisan Islam kita dengan bacaan kritis, analitis, dan berbasis pengetahuan, serta mengukurnya berdasarkan metode pembenaran dan dominasi Qur'ani. Dengan demikian, kita dapat keluar dari tiga lingkaran dominan yang saat ini mengatur cara kita berinteraksi dengan warisan kita (turats): lingkaran penolakan mutlak terhadapnya, lingkaran penerimaan mutlak, dan lingkaran seleksi yang tidak metodologis. Ketiga lingkaran ini tidak memungkinkan kita untuk menjalin kesinambungan dengan bagian-bagian dari warisan tersebut yang memang harus disambungkan, sebagaimana ia juga tidak membantu kita melakukan keputusan dengan bagian-bagian

yang memang harus diputuskan darinya.

6. Membangun metode untuk berinteraksi dengan warisan kemanusiaan kontemporer juga, atau apa yang dikenal sebagai “warisan Barat” atau “pemikiran Barat”. Metode ini harus mengeluarkan cara interaksi akal Muslim dengannya dari pola-pola interaksi masa kini, yang masih tertinggal dalam kerangka dan upaya pendekatan, kemudian perbandingan, lalu pertentangan dan penolakan, hingga berakhir pada penolakan mutlak dengan sikap merasa lebih tinggi dan mengabaikan; atau penerimaan mutlak dengan jiwa yang sepenuhnya terserap (tertawan); atau pemilihan acak yang bias, baik mendukungnya maupun menentangnya.

Langkah-langkah, poros-poros, atau tugas-tugas yang enam ini dapat kita sebut sebagai langkah-langkah awal menuju pembangunan “metode tauhid dalam pengetahuan”. Hal itu karena, untuk pertama kalinya, kita mendapati diri kita berada di hadapan situasi global yang bekerja memanfaatkan pengetahuan, ilmu, penemuan-penemuan ilmiah, dan capaian-capaiannya dengan cara yang memutus hubungan antara Sang Pencipta, alam semesta, dan manusia. Hal itu dilakukan dengan mengemukakan berbagai pandangan tentang wujud, yang sebagian di antaranya tampak bertentangan dengan pandangan keagamaan secara umum dan dengan visi pengetahuan Islam kita secara khusus.

Baik hal itu benar-benar merupakan kenyataan maupun tidak, cara melampauinya bukanlah dengan memilih dari pernyataan-pernyataan warisan kita sesuatu yang dapat kita dekatkan dengan pandangan-pandangan tersebut, lalu mengatakan bahwa hal itu telah ada pada kita sejak dahulu; dan bukan pula dengan menolaknya serta mencapnya sebagai kekufuran. Sejak awal, titik tolak kita terhadap ilmu-ilmu kosmis bukanlah titik tolak teologis atau kependetaan. Kita juga tidak dituntut untuk meniru orang lain, karena pengalaman mereka dalam menghadapi ilmu dan capaian-capaian ilmiahnya berbeda dari pengalaman kita.

Seandainya Al-Qur'an adalah teologi semata, niscaya tidak diperbolehkan di dalamnya kecuali bacaan satu dimensi, yaitu bacaan pertama saja. Akan tetapi, kita diperintahkan dengan dua bacaan. Kita tidak pernah memerangi ilmu, tidak pula menghadapinya dengan penolakan dan pembunuhan para ilmuwan, karena kita menyadari bahwa wahyu dalam alam tertulis adalah wahyu yang juga terdapat dalam alam alami. Masing-masing memiliki cara dan metode bacaannya sendiri. Jika muncul penyimpangan yang disandarkan kepada ilmu, maka yang dituntut dari kita adalah membersihkan ilmu itu darinya. Jika muncul penyimpangan dalam tafsir dan takwil, maka teks harus dilindungi darinya. Inilah dasar “memadukan dua bacaan”.

Sebelumnya, agama tidak menghadapi apa pun selain pemikiran rasional-positivistik yang abstrak, dan pemikiran itu belum dipersenjatai dengan ilmu terapan kontemporer serta hasil-hasilnya yang melahirkan berbagai mazhab pemikiran yang melampaui positivisme tradisional. Maka, yang dituntut dari kita, sebagaimana telah diperintahkan kepada kita, adalah mengambil kembali atau merebut kembali ilmu dari mazhab-mazhab pemikiran tersebut, membersihkannya, dan memfungsikannya kembali; serta menyaring ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang melayani teks dari hal-hal yang dilekatkan atau ditambahkan kepadanya. Dengan itu, bacaan menjadi lurus dan kemungkinan الْجُمُعُ بَيْنَ الْقُرْآنَيْنِ “memadukan dua bacaan” dapat terwujud.

Tugas Ini Bersifat Qur'ani Sekaligus Global

Tugas ini, yang terwujud dalam menjelaskan dan menonjolkan metodologi pengetahuan Al-Qur'an, adalah tugas global. Ia menyangkut seluruh dunia dan dibutuhkan oleh seluruh dunia,

meskipun sebagian orang membayangkannya sebagai tugas dalam kerangka kekhususan geografis dan manusiawi Islam. Pada zaman kita ini, kita adalah bagian yang berinteraksi dengan dunia masa kini, bukan melalui invasi budaya, sebab hal itu telah dominan pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas, melainkan interaksi kita dengan dunia masa kini berlangsung melalui invasi ilmu eksperimental-terapan. Hal ini menuntut dari kita suatu upaya untuk menjelaskan “metodologi pengetahuan Al-Qur’an” yang sebanding dengan upaya para pendahulu kita dalam menghadapi invasi pemikiran yang mengetuk pintu kita bersama Revolusi Prancis. Pada waktu itu, kita menghadapi keadaan rasional yang abstrak, dengan kemungkinan-kemungkinan positivisme rasional yang terbatas. Adapun sekarang, yang dihadapi adalah nalar ilmiah-eksperimental yang memaksakan dirinya dan merumuskan kembali seluruh ilmu alam dan ilmu kemanusiaan dengan rujukan eksperimental.

Karena itu, kita dapat cenderung bersikap defensif secara teologis yang lemah, dan sebagian dari kita memang melakukan hal itu, atau kita bergerak untuk menembus sistem peradaban dan kebudayaan kontemporer dengan visi Qur’ani yang kosmis dan menyeluruh. Semua ilmu eksperimental ini masih tersandung dalam titik tolaknya, terikat pada yang parsial, dan belum memperoleh dimensi kosmis yang menyeluruh yang dapat menaunginya. Dimensi kosmis itu tersimpan dalam wahyu Al-Qur’an:

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ يَعْتَرِ سُلْطَنٍ أَنَّهُمْ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كَيْثٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٦٩﴾ لَخَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan kesombongan yang tidak akan mereka capai. Maka,

mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

(QS. Gafir [40]: 56-57)

Meskipun tugas ini bersifat global, pada saat yang sama ditegaskan pula bahwa ia murni bersifat Qur'ani. Di tengah pertarungan keagamaan, kebangkrutan sistem-sistem peradaban global, berakhirnya kenabian, dan munculnya krisis pemikiran serta pengetahuan secara global dan lokal, hanya Al-Qur'an yang tampil untuk menghadapi pertempuran menyeluruh, dengan kedudukannya sebagai kitab wahyu yang mutlak, agar terus memberi dan melimpahkan kemurahannya setelah pihak-pihak lain tidak lagi memiliki sesuatu untuk ditawarkan. Ini adalah pertempuran ujian bagi kita, sejauh mana kita memahami metodologi Al-Qur'an dan sejauh mana kemampuan kita untuk memperbaiki serta meluruskan perjalanan peradaban dengannya, serta mengeluarkan berbagai metode ilmu dari krisisnya melalui **“الْجَمْعُ بَيْنَ الْقُرْآنَيْنِ”** “penggabungan dua bacaan”.

Ilmu-ilmu kontemporer pada masa kini telah mencapai tahap yang sangat maju dalam mengetahui dan memahami fenomena. Fenomena tidak lagi seperti yang dipahami oleh mayoritas ulama terdahulu atau sebagaimana digambarkan oleh dunia lama, yaitu fenomena yang tampak nyata dan menjelma di hadapan mata yang memandang. Indra yang dahulu menjadi sarana pemahaman kini telah memberi ruang kepada indra mikroskopis dan elektronik, yang memberikan konsep-konsep baru tentang fenomena. Jika orang-orang terdahulu memahami atom sebagai butiran pasir atau debu yang terlihat, maka atom hari ini adalah atom mikroskopis yang maknanya telah berubah dari sesuatu yang terlihat menjadi sesuatu yang tidak terlihat:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٦٩﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ

Maka, Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat dan demi apa yang tidak kamu lihat.

(QS. Al-Haqqah [69]: 38-39)

Atom itu kini dapat dipecah dan diubah menjadi energi. Di sini, kita memahami ketelitian Al-Qur'an yang mulia dan hikmahnya dalam firman-Nya:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya. Mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

(QS. As-Sajdah [32]: 16)

Ketika orang-orang terdahulu memahami tahap-tahap sejarah sebagai pemahaman yang berurutan dan berulang, yang berdiri di atas “pergantian dua yang baru”, yaitu malam dan siang, maka tahap-tahap itu pada masa kini dipahami sebagai proses menjadi dan perubahan-perubahan kualitatif, bukan sekadar perubahan-perubahan kuantitatif. Inilah yang menjelaskan maksud dari mekanisme ilmiah kontemporer yang berdiri terutama di atas proses menjadi dan transformasi-transformasi kualitatif.

Metodologi Al-Qur'an dan Nasib Manusia

Dengan demikian, persoalan “metodologi Al-Qur'an” bukan sekadar kebutuhan atau keperluan filosofis yang abstrak. Sebab, ketika ia menawarkan “الْجَمْعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ” “penggabungan dua bacaan”, ia juga menawarkan jalan untuk menyelamatkan pemikiran manusia

dari krisis teologi yang merampas manusia dan alam. Pada saat yang sama, ia mengeluarkan dari kerangka positivistik segala sesuatu yang memisahkan ilmu dari Penciptanya. Masing-masing dari dua metode itu memiliki pengaruh dan proyeksinya terhadap kehidupan manusia, sistem peradabannya, prinsip-prinsipnya, dan perundang-undangnya. Metodologi Al-Qur'an, apabila direnungkan dengan sungguh-sungguh, merupakan pengantar terpenting bagi "alternatif peradaban global" yang tidak hanya bertujuan memperbaiki keadaan kaum Muslimin, tetapi juga bertujuan memperbaiki seluruh dunia. Ini adalah tugas yang menuntut banyak penelitian yang serius dan unggul terhadap Al-Qur'an yang agung itu sendiri, dengan pemahaman analitis yang baik serta dari perspektif ilmiah, global, dan metodologis.

Inilah tujuan dasar "metodologi Al-Qur'an", yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, panduan kekhalifahan, jalan keselamatan, dan titik tolak pembangunan peradaban. Tanpa memahami Al-Qur'an secara metodologis dalam kerangka kesatuan struktur dan bangunannya yang utuh, dengan pemahaman yang terhubung dan tercermin dalam pemahaman metodologis kontemporer kita terhadap fenomena-fenomena kosmis dan sunah-sunah geraknya dalam "kesatuan struktur bangunannya" pula, mustahil membangun peradaban yang lurus. Metodologi dunia kontemporer pada dasarnya mengembalikan yang banyak kepada yang satu, serta menganalisis fenomena untuk mencari hubungan-hubungan dan sunah-sunah yang tersembunyi di dalamnya dan di baliknya, bukan sekadar menafsirkannya. Al-Qur'an yang terpelihara, mulia, dan agung, dalam kesatuan struktur bangunannya yang menyeluruh, dapat dipahami secara metodologis seperti ini, sehingga kita mengkaji Kitab yang mulia dengan metodologi yang serupa dengan metodologi para ilmuwan dalam mengkaji alam semesta yang agung. Sebagaimana telah disebutkan, hal itu dilakukan dengan nalar ilmiah global yang mampu dan efektif, yang dapat memahami keterjalinan metodologis antara

“metodologi Al-Qur’an” dan “sunah-sunah serta metodologi alam semesta”.

Tidak diragukan bahwa ada krisis yang harus dilampaui dan diatasi oleh dunia. Krisis ini tampak jelas dalam kenyataan bahwa nalar ilmiah global kontemporer menolak semua kitab keagamaan. Sekalipun ia bersikap toleran terhadap sebagian temanya, ia tetap bersikeras menolak metodologi kitab-kitab tersebut, tidak mengakui adanya kesatuan struktur bangunan pada salah satunya, dan tidak memahami kerangka tujuannya. Ia menegaskan bahwa ruang lingkup kitab agama mana pun harus berhenti pada keyakinan iman dan perkara-perkara gaib metafisis. Oleh karena itu, *الْجَمْعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ* “penggabungan dua bacaan”, yaitu bacaan gaib dan bacaan objektif, tampak mustahil dalam pandangan kaum saintistik ini. Selama terdapat pernyataan-pernyataan dalam kitab-kitab agama yang berkaitan dengan perkara gaib yang tidak dapat dimasukkan ke laboratorium dan diuji secara eksperimen, maka menurut mereka tidak ada ruang untuk menjadikan salah satu kitab tersebut sebagai sumber ilmu. Jika tidak, ilmu akan dipalsukan atau teori-teorinya akan diruntuhkan. Segala sesuatu yang disebutkan oleh kitab-kitab samawi tentang makhluk-makhluk yang tidak terlihat, atau sebagian kisah sejarah yang tidak tunduk pada pengujian ilmu positivistik kontemporer, dalam pandangan mereka, tidak dapat diberi sifat ilmiah oleh siapa pun. Karena itu, UNESCO menyampaikan kepada dunia suatu definisi tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah “setiap informasi yang telah tunduk pada pemeriksaan dan eksperimen”.

Titik tolak ini lahir dari pemahaman yang keliru, karena tidak memperhatikan persoalan *الْجَمْعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ* “penggabungan dua bacaan”. Tujuan *الْجَمْعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ* “penggabungan dua bacaan” adalah sampai kepada “pemahaman kosmis” terhadap wujud, yang tidak terbatas pada bacaan kedua saja. Seandainya kita cukup dengan bacaan kedua semata, niscaya kita tetap berada dalam

batas kerangka positivistik pemikiran manusia dan pernyataan-pernyataannya tentang wujud. Kita juga akan mempraktikkan suatu konsep yang bertumpu pada pembongkaran fenomena dan pemecahannya menjadi bagian-bagian, bertolak dari “dialektika ilmiah kontemporer, probabilitasnya, dan relativitasnya”. Di sinilah tampak bahaya bacaan kedua yang berdiri sendiri, karena ia membawa kita kepada pemikiran positivistik yang parsial, bukan kepada pemikiran kosmis.

Adapun ketika kita memadukan bacaan kedua dengan bacaan pertama, kita naik dari yang parsial, lokal, dan terbatas menuju yang menyeluruh dalam kemutlakan kosmisnya, dengan segala fenomena yang terlihat dan tidak terlihat di dalamnya. Maka, setiap penolakan terhadap apa yang mereka sebut sebagai perkara gaib dan metafisika merupakan penolakan terhadap bacaan pertama, yaitu bacaan kosmis dalam wahyu dengan nama Allah sebagai Pencipta. Wahyu bersifat menyeluruh dan mencakup yang parsial. Bacaan pertama memperhitungkan seluruh perkara gaib dan metafisika sebagai bagian mendasar dalam metode, bukan sekadar sebagai postulat yang hanya wajib diimani, melainkan sebagai dalil atas adanya realitas kosmis yang lebih besar daripada data-data bacaan kedua. Inilah yang memberikan kepada penciptaan hakikat kosmisnya yang utuh. Karena itu, menyingkirkan perkara gaib berarti menyingkirkan bacaan pertama, yang tanda-tandanya dapat ditemukan pada tingkat wujud dan penciptaan kosmis. Ia bukan dongeng orang-orang terdahulu sebagaimana dibayangkan oleh sebagian orang, melainkan perkara-perkara yang tetap dengan dalil-dalil yang cukup untuk menunjukkan keberadaannya. Jika kita tidak mengambil petunjuk darinya, hal itu dapat mengembalikan kita kepada bacaan kedua yang positivistik dan berdiri sendiri, sehingga tidak memungkinkan kita mengetahui sejarah kosmis dalam maknanya yang hakiki. Bacaan pertama tidak hanya meminta kita beriman kepada keberadaan Allah, tetapi juga mengarahkan kepada ketuhanan Allah, dominasi kalimat-kalimat-Nya atas pembentukan

kosmis, dan keterkaitan nasib manusia dengan seluruh proses penciptaan kosmis, yakni metodologi penciptaan yang mencakup metodologi benda-benda objektif yang kita pelajari dengan pena.

Dengan demikian, kita memadukan antara metodologi penciptaan, dengan Allah sebagai Pencipta, dan metodologi kebendaan yang diamati serta digambarkan oleh “pena” dalam satu bacaan kosmis. Dengan itu, kerangka keimanan yang menyeluruh terwujud. Jika tidak, metodologi akan berubah menjadi lembaran-lembaran selektif yang cenderung, karena bias subjektif, kepada bacaan kedua tanpa bacaan pertama.

Agar dunia keluar dari krisis pemikiran dan peradabannya, ia perlu memahami dimensi kosmis dalam makna gaibnya pada struktur wujud dan nasib akhirnya. Itulah tugas bacaan pertama, yang bagi sebagian orang tampak sebagai bacaan yang harus dikeluarkan dari lingkup ilmiah, karena ia merupakan bacaan terhadap wahyu yang telah mereka singkirkan. Kita harus mengembalikan kemanusiaan kepadanya dengan cara yang baik.

Tugas ini besar, dan tantangannya sangat luas, seluas kekosmisan ini. Permulaannya adalah *الْجَمْعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ* “penggabungan dua bacaan”, sedangkan tujuannya adalah menyelamatkan manusia agar kebaikan merata, kebenaran berkuasa, petunjuk tersebar, dan manusia masuk seluruhnya ke dalam kedamaian dengan menempuh jalan Al-Qur’an. Bumi pun akan bersinar dengan cahaya iman dan Al-Qur’an. Kelanjutan kita dalam dialog-dialog ilmiah yang bertujuan dan penerapan-penerapan metodologis akan mengantarkan kepada penghapusan rintangan ini dan rintangan-rintangan lainnya dari jalan Al-Qur’an, Insya Allah. Interaksi para ahli dari berbagai bidang dengan “metodologi pengetahuan Al-Qur’an” akan mengantarkan kepada penyingkapan banyak sisinya, serta meyakinkan para ilmuwan dan peneliti akan ketelitian, kelurusan, keharusan mengaktifkannya, dan kebutuhan

untuk membangun di atasnya.

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.

(QS. Yusuf [12]: 21)

Penutup

Demikianlah persoalan *الْجَمْعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ* “penggabungan dua bacaan”. Jika engkau menghendaki, engkau dapat menyebutnya sebagai “teori”. Persoalan ini pernah disinggung secara ringkas oleh sebagian ulama besar kita, seperti Al-Harits Al-Muhasibi, Abu Thalib Al-Makki, Imam Al-Haramain, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ar-Razi, Ibnu Hazm, dan Qadi Abdul Jabbar Al-Hamdani. Engkau juga dapat menemukan serpihan-serpihan yang mengarah kepadanya dalam ensiklopedia-ensiklopedia usul fikih. Para tokoh pembaruan pun menyerukannya dalam kerangka arah “pendekatan pemikiran” terhadap pemikiran yang datang dari luar, seperti Syekh Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Mustafa Sabri, dan lainnya. Akan tetapi, persoalan ini belum memperoleh bagiannya yang memadai dalam perbincangan di kalangan ahli ilmu agar menjadi matang, tegak dengan kukuh, dan tampak berbagai sisinya. Di antara hal yang semakin menambah penghalang antara akal Muslim dan upaya menampilkannya sebagai suatu metode, atau sebagai penentu metodologis, adalah apa yang dikenal sebagai *الْإِعْجَازُ الْعِلْمِي* “mukjizat ilmiah”. Sebagaimana telah engkau lihat, jarak antara *الْجَمْعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ* penggabungan dua bacaan dan *الْإِعْجَازُ الْعِلْمِي* “mukjizat ilmiah” sangatlah jauh.

Barangkali di antara tokoh kontemporer terpenting yang membahasnya adalah saudara kita Muhammad Abu Al-Qasim

Haj Hamad, pemikir Sudan, semoga Allah merahmatinya, yang menyajikannya dalam kerangka filosofis. Ketika kami menyajikannya kepada umat Al-Qur'an hari ini dengan bentuk ini, seraya menelusuri jejak orang-orang sebelum kami, kami memiliki harapan besar bahwa kami telah menonjolkan pentingnya persoalan ini dalam poros *الْمُهْجَةِ الْقُرْآنِيَّةُ* "metodologi Qur'ani", serta menunjukkan bahwa ia merupakan tema yang sangat penting dan sangat besar pengaruhnya.

Kajian ini, sekalipun kami telah mencurahkan usaha di dalamnya dan kami berharap pahalanya di sisi Allah, tetap merupakan kajian yang ringkas dan padat. Tujuannya adalah mengingatkan para peneliti dari berbagai disiplin ilmu terhadap tema pengetahuan yang penting ini, agar para peneliti yang kompeten di antara mereka dapat membahas berbagai sisinya dan banyak rinciannya, masing-masing dari sudut keahlian dan perhatiannya. Hal itulah yang akan memperjelas tema ini, mematangkan persoalan-persoalannya, dan membantu menyajikannya kepada para peneliti sebagai suatu penentu metodologis. Setelah tema ini ditonjolkan dan dimatangkan, ia akan membantu menangani banyak problem dalam berbagai bidang pengetahuan: dalam filsafat ilmu-ilmu alam, dalam studi-studi keagamaan, jika ungkapan ini dapat digunakan, di samping pengetahuan dan ilmu-ilmu kemanusiaan serta sosial, serta sebagian persoalan pemikiran. Karena itu, kami menyeru para peneliti yang kompeten agar bekerja untuk mematangkan tema penting ini dan membangun di atasnya, sehingga ia tegak dengan kukuh, insya Allah Taala, meskipun setelah jangka waktu yang panjang. *وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ* "Allah-lah pemilik taufik".

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn al-Atsir, al-Mubarak bin Muhammad al-Syaibani. Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul. Tahqiq: Mahmoud al-Arna'ut, Riyadh Abdul Hamid Murad, Muhammad Adib al-Jadir; di bawah supervisi Abdul Qadir al-Arna'ut. Beirut: Dar Ibn al-Atsir, 1412 H / 1991 M.
- al-Islahy, Muhammad Ajmal Muhammad Ayyub. Mufradat al-Qur'an lil-Farahi wa Ahammiyyatuhu fi 'Ilm Gharib al-Qur'an. Madinah: Mujamma' Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, 1421 H / 2000 M.
- Iqbal, Muhammad. Tajdid al-Fikr al-Dini fi al-Islam. Tahqiq: Abbas Mahmoud al-'Aqqad, Mahdi 'Allam. Cet. 2. Kairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1968 M.
- al-Alusi, Mahmoud Syukri. Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani. Tashih: Ali Abdul Bari 'Athiyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H / 1994 M.
- Imam al-Haramain (Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf). al-Ghiyathi: Ghiyats al-Umam fi Iltiyats al-Zhulam. Cet. 2. (tanpa kota): 1401 H / 1981 M.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim As.. al-Jami' al-Shahih. Tahqiq: Mustafa Dib. Cet. 3. Damaskus-Beirut: Dar Ibn Katsir, Dar al-Yamamah, 1407 H / 1987 M.
- al-Baghawi, al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad. Tafsir al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzil. Tahqiq: Muhammad Abdullah al-Nimr, Utsman Jum'ah Damiriyyah, Husain bin Sulaiman Muslim al-Harsy. Cet. 4. Riyadh: Dar Thayyibah, 1417 H / 1997 M.

- al-Biqai, Burhanuddin Ibrahim As. bin 'Umar bin Hasan. Nadzm al-Durar fi Bayan Tanassub al-Ayat wa al-Suwar. Tahqiq: Abdul Raziq Ghalib al-Mahdi. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H / 1995 M.
- al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain bin Ali. Ahkam al-Qur'an li al-Syafi'i. Jam': Muhammad bin Mas'ud bin Muhammad al-Ghawi. Tahqiq: Muhammad Abdul Wahhab Abdul Latif, Abdul Rahman Muhammad Utsman. Cet. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1400 H / 1980 M.
- al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Surah. Sunan al-Tirmidzi wa Huwa al-Jami' al-Sahih. Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H / 1983 M.
- Ibn al-Jauzi, 'Abd al-Rahman bin 'Ali bin Muhammad, Zaad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir, tahkik Ahmad Syamsuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414 H / 1994 M.
- Haj Hamad, Muhammad Abu al-Qasim, al-'Alamiyyah al-Islamiyyah al-Thaniyyah: Jadaliyyat al-Ghayb wa al-Insan wa al-Thabi'ah. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1416 H / 1996 M.
- al-Harith al-Muhasibi, al-Harith bin Asad, al-Ri'ayah li Huquq Allah, tahkik 'Abd al-Halim Mahmud. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990 M, h. 431.
- Ibn Hazm, 'Ali bin Ahmad bin Sa'id, al-Muhalla. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.t.
- Ibn Hatim, Ahmad bin Muhammad bin Hilal, al-Mund, tahkik Ahmad Muhammad Syakir. Kairo: Dar al-Hadits, 1416 H / 1995 M.
- al-Khatib, Muhammad Hajjaj, al-Sunnah Qabla al-Tadwin. Cet. 4. Kairo: Maktabah Wahbah, 2004 / 1425 H.
- Ibn Khallad al-Ramahurmuzi, al-Hasan bin 'Abd al-Rahman, Amthal al-Hadits, tahkik 'Abd al-'Ali 'Abd al-Hamid. Bombay: al-Dar al-Salafiyyah, 1404 H / 1983 M, h. 279.
- Ibn Khaldun, 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Muhammad, al-Muqaddimah, tahkik 'Ali 'Abd al-Wahid Wafi. Kairo: Dar Nahdhah Misr, 2004 M.
- al-Khuli, Amin, al-Tafsir: Nasy'atuhu, Tadarujuhu, Tatawwuruh. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1985 M, h. 106.

- al-Darimi, 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al-Fadl, Sunan al-Darimi, tahkik Fawwaz Ahmad Zamarli & Khalid al-Ba' al-'Ilmi. Cet. 2. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1417 H / 1997 M.
- Darwazah, Muhammad 'Izzah, Tarikh Bani Isra'il min Asfaruhum wa Ahwal wa Akhlaq wa Mawafiq al-Yahud wa fi 'Ahd al-Nabi Saw. wa fi al-Qur'an al-Karim. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1389 H / 1969 M, h. 550.
- Darwazah, Muhammad 'Izzah, al-Qur'an wa al-Mubashshirun. Cet. 3. Beirut-Damaskus: al-Maktab al-Islami, 1399 H / 1979 M, h. 0463.
- Allahi, Muhammad Habani, al-Isra'iliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadits. Cet. 3. Kairo: Maktabah Wahbah, 1406 H / 1986 M, h. 751.
- al-Razi, Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abd al-Qadir, Tafsir al-Razi, tahkik Muhammad Ridwan al-Dayyah. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1411 H / 1990 M, h. 599.
- al-Razi, Muhammad bin 'Umar bin al-Husayn, al-Mahsul fi 'Ilm Usul al-Fiqh, tahkik Taha Jabir al-'Alwani. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Saud, 1401 H / 1981 M.
- , Mafatih al-Ghayb. Kairo: al-Matba'ah al-'Amirah al-Syarafiyyah, 1324 H.
- al-Zarkasyi, Muhammad bin Bahadur bin 'Abd Allah, al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, tahkik Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim As.. Cet. 2, revisi. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H / 1972 M.
- al-Suyuthi, 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr bin Muhammad, al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, tahkik Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim As.. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1408 H / 1988 M.
- al-Syafi'i, Muhammad bin Idris bin al-'Abbas, al-Risalah, tahkik dan syarah Ahmad Muhammad Syakir. Kairo: Mathba'ah al-Babi al-Halabi, 1309 H, h. 670.
- Sabri, Mustafa, Mawqif al-'Aql wa al-'Ilm wa al-'Alam min Rabb al-'Alamin wa Ba'dihi al-Mursalin. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1413 H / 1992 M.
- al-Thabathaba'i, al-Sayyid Muhammad Husain, al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an. Qum: Jama'ah al-Mudarrisin fi al-Hawzah al-'Ilmiyyah, 1417 H.
- al-Tabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid, Tafsir al-Tabari, tahkik Basyar

'Awwad Ma'ruf & 'Issam Faris al-Harastani. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1415 H / 1994 M.

- al-Thusi, Muhammad bin al-Hasan bin 'Ali, al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an, muqaddimah oleh Agha Buzurg al-Tihrani. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t.

- al-Tayalisi, Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud, Musnad Abi Daud al-Tayalisi, tahkik Muhammad bin 'Abd al-Muhsin al-Turki. Kairo: Hajr, 1420 H / 1999 M.

- Ibn 'Asyur al-Thahir, Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin 'Abd al-Qadir, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984 M, 30 jilid.

- - Abd al-Khaliq, 'Abd al-Ghani, Hujjiyyah al-Sunnah. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1407 H / 1986 M, h. 598.

- Ibn al-'Arabi, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, Ahkam al-Qur'an, tahkik Muhammad 'Abd al-Qadir 'Atha. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H / 1996 M.

- al-'Awwani, Ruqayyah Taha Jabir, Athar al-'Urf fi Fahm al-Nusus: Qadaya al-Mar'ah Namudzajan. Damaskus: Dar al-Fikr, 1424 H / 2003 M.

- al-'Alwani, Taha Jabir, Isykaliyyah al-Riddah. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2003 M.

- al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, Ihya' 'Ulum al-Din. Damaskus: Dar Qutaibah, 1412 H / 1992 M.

- al-Farabi, Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan, al-Tanbih 'ala Sabil al-Sa'adah, tahkik Ja'far Al Yamin Al Saud. Beirut: Dar al-Manahil, 1407 H / 1987 M, 111 halaman.

- al-Farrahi, 'Abd al-Hamid, Im'an fi Aghram al-Qur'an. Damaskus: Dar al-Qalam, 1415 H / 1994 M, h. 147.

- Tiyad, Muhammad Jabir, al-Amthal fi al-Qur'an al-Karim. Baghdad: Dar al-Syu'un al-Tsaqafiyyah al-'Ammah, 1988 M, h. 511.

- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, l'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin, tahkik Muhammad al-Mu'tasim Billah al-Baghdadi. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1416 H / 1996 M.

Bada'i' al-Fawa'id, tashih Muhammad Mir al-Dimasyqi. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.

- Ibn Kathir, Isma'il bin 'Umar al-Basri, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, tahkik Sami bin Muhammad al-Salamah. Cet. 2. Riyadh: Dar Tayyibah, 1420 H / 1999 M.

- Ibn Kathir, Isma'il bin 'Umar al-Basri, Fadha'il al-Qur'an, tahkik Hijazi bin Muhammad bin Syarif. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1416 H / 1995 M, h. 312.

- al-Mawardi, 'Ali bin Muhammad bin Habib, al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah, tahkik 'Issam Faris al-Harastani & Muhammad Ibrahim As. al-Zughli. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1416 H / 1996 M, h. 406.

- Muhammad 'Abduh bin Hasan Khair Allah, al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad 'Abduh, penyunting Muhammad 'Imarah. Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah, 1980 M.

- Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi, tahkik Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H / 1995 M.

- Nasif, Mustafa, Mas'uliyat al-Ta'wil. Kairo: Dar al-Salam li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1425 H / 2004 M.

- Na'na'ah, Ramzi, Bida' al-Tafasir fi al-Madi wa al-Hadir. Riyadh: Mu'assasat al-Anwar, 1390 H / 1971 M, h. 98.

- al-Haysyi, 'Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman, Jami' al-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id, tahkik Hamim Salim Asad al-Darini. Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turath, 1412 H / 1992 M, h. 479.

- Ibn al-Wazir, Muhammad bin Ibrahim As. bin 'Ali, Tarjih Asalib al-Qur'an 'ala Asalib al-Yunan. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1404 H / 1984 M, h. 173.

Rangkaian Studi Al-Qur'an

Rangkaian: 2



Syeikh Toha Jabir Alawani

Penggabungan Dua Bacaan: Wahyu dan Alam Semesta

Buku ini membahas gagasan penting tentang “penggabungan dua bacaan”: membaca wahyu dan membaca alam semesta. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber metodologi pengetahuan yang membimbing manusia dalam memahami kehidupan, alam, sejarah, dan tanggung jawab peradabannya.

Dengan bahasa yang reflektif dan mendalam, buku ini menegaskan bahwa manusia tidak cukup hanya membaca teks wahyu tanpa memahami realitas kehidupan, dan tidak cukup pula membaca alam semesta tanpa cahaya petunjuk Ilahi.

Keduanya perlu dipadukan agar lahir cara pandang yang seimbang, utuh, dan membebaskan manusia daripada krisis pemikiran, kekosongan makna, serta kerusakan peradaban.

Melalui pembahasan tentang tauhid, penyucian jiwa, pembangunan peradaban, sunnah, ilmu, warisan Islam, dan tantangan dunia moden, buku ini mengajak pembaca menelusuri kembali kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab hidayah, panduan kekhalifahan, jalan keselamatan, dan titik tolak pembangunan manusia.

Sebuah bacaan yang mengundang renungan bagi siapa pun yang ingin memahami hubungan antara Allah, manusia, wahyu, dan alam semesta secara lebih luas, mendalam, dan bermakna.

The International Institute of Islamic Thought



imbas QRCode di bawah untuk mengunduh buku ini dalam bentuk pdf, sesuaikan
dengan bahasa pilihan anda



العربية



English



Indonesia



Melayu

